

MUHAMMAD YUSUF, M. Ag

Dakwah Nabi
di Madinah
& Implementasi
DI ABAD MODERN
Kajian Metodologis

Sumardi
Library

Editor:
Dedy Sumardi



Muhammad Yusuf, M.Ag

**DAKWAH NABI DI MADINAH &
IMPLEMENTASI DI ABAD MODERN**
Kajian Metodologis

**Editor:
Dedy Sumardi**



Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dakwah Nabi di Madinah & Implementasi di Abad Modern;
kajian Metodologis, Muhammad Yusuf, M.Ag,
Editor: Dedy Sumardi, SEARFIQH Banda Aceh.

Penulis:
Muhammad Yusuf, M.Ag

Editor:
Dedy Sumardi

Design Sampul:
Abdurrazak

Cetakan I, Rajab 1434 H / Mei 2013

ISBN: 978-602-18029-9-1

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: searfiqh@yahoo.com; penerbitsearfiq@gmail

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan kudrah dan iradah-Nya penulis telah dapat merampungkan buku ini. Shalawat dan Salam penulis sampaikan keharibaan Nabi Besar Muhammad Saw.

Berdakwah merupakan kegiatan yang rumit, bertujuan untuk merubah keyakinan dan perilaku manusia. Sejarah mencatat perjalanan dakwah penuh dengan rintangan, semakin besar kegiatan ini dilakukan, maka semakin besar pula rintangan yang mengitarinya. Para Nabi tidak luput dari berbagai ancaman dan rintangan, sebagaimana yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Sesampainya di Madinah bukan tidak mendapatkan rintangan sama sekali, tetapi dia harus menghadapi bentuk rintangan lain yang lebih dahsyat daripada di Mekah. Di Madinah, Nabi dihadapkan pada realitas kemajemukan suku, agama dan budaya. Perbedaan kondisi sosial berdampak pada metode dakwah yang digunakan Nabi Muhammad tidak sama dengan metode dakwah Nabi pada saat berada di Mekah.

Namun demikian, ada sedikit ruang bagi Nabi Muhammad untuk mengembangkan dakwahnya di Madinah, banyak cara dilakukan Nabi Muhammad untuk mengembangkan dakwahnya baik karena dorongan al-Qur'an maupun hasil ijtihadnya sendiri, seperti me-numbuhkan persaudaraan diantara sesama masyarakat, dalam bentuk kegiatan politik, pendidikan, perdagangan, bahkan Nabi Muhammad sendiri memimpin ekspedisi perdagangan ke negeri-negeri asing. Semua metode tersebut digunakan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi disamping mempertahankan kesinambungan-nya.

Bagaimanapun keberhasilan dakwah bukanlah semata-mata terletak pada penggunaan metode yang tepat. Metode-metode yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad masih sangat perlu dipelajari untuk dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas *dakwah Islamiyyah* di masa

sekarang, karena problematika dakwah di masa sekarang tidak jauh berbeda dengan problematika dakwah yang ada pada masa Nabi Muhammad, bahkan dalam hal-hal tertentu terdapat persamaan. Sehingga penggunaan metode yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad masih sangat relevan untuk digunakan di zaman sekarang dengan sedikit modifikasi, agar lebih sesuai dengan kondisi terutama dalam menghadapi problematika dakwah yang sama dengan masa Nabi Muhammad.

ISI BUKU

KATA PENGANTAR / v
DAFTAR ISI ---- vii

BAGIAN SATU : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang----1
- B. Fokus Kajian---- 10
- C. Kajian Kepustakaan---- 10
- D. Kerangka Teoritik---- 12
- E. Metode Penelitian ---- 13

BAGIAN DUA : KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MADINAH DI ZAMAN NABI MUHAMMAD

- A. Pluralitas Suku dan Agama--- 16
- B. Keadaan Ekonomi ---- 27
- C. Kaum Muhajirin dan Permasalahannya-
--- 32

BAGIAN TIGA : METODE DA'WAH NABI MUHAMMAD

- A. Realitas Kehidupan Nabi Muhammad---
37
- B. Proses Turunnya Wahyu ---- 47
- C. Strategi Dakwah---- 57
- D. Indikasi Keberhasilan Dakwah Nabi
Muhammad dan Metode Dakwah di
Masa Sekarang--- 73

BAGIAN EMPAT : PENUTUP----- 89
DAFTAR KEPUSTAKAAN----- 93
TENTANG PENULIS----- 99

BAGIAN

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad yang dilahirkan di Makkah pada tanggal 12 Rab'ul Awwal tahun Gajah, tepatnya tahun 570 Masehi¹ adalah seorang Rasul yang diangkat oleh Allah untuk menyampaikan risalahnya. Kehidupan Muhammad sangat sederhana, sejak lahir ia sudah menjadi yatim, dan tidak lama kemudian ibundanya Aminah meninggal, sehingga Nabi Muhammad menjadi yatim piatu dalam usia belia. Kemudian Muhammad diasuh oleh kakeknya 'Abd al-Muthalib, pada usia 8 tahun kakeknyapun meninggal, membuat Nabi Muhammad sangat kehilangan. Namun Muhammad tidak menjadi lemah, bahkan lebih tegar dalam menghadapi segala cobaan, lebih dewasa dalam berpikir dan banyak kelebihan lainnya sebagaimana disebutkan Syaikh Safiy al-Rahmân Mubârak Fûriy dalam *Sîrah Nabawiyyah*, bahwa Muhammad adalah

¹Muhammad Husain Haikal, *Hayâtu Muhammad*, (Misr: Dâr al-Ma'ârif: t.t.), hal. 79.

Bagian I

orang yang paling utama kepribadiannya di tengah kaumnya, bagus akhlaknya, terhormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, lemah lembut, jujur perkataannya, terjaga jiwanya, terpuji kebaikannya, baik amalnya, banyak memenuhi janji, bisa dipercaya, hingga dijuluki *al-Amîn*, karena dalam dirinya terhimpun semua keadaan yang baik dan sifat-sifat yang diridhai orang lain.²

Kelebihan-kelebihan dan kesederhanaan yang dimiliki Muhammad semakin bertambah ketika diangkat menjadi Rasul, bahkan tidak pernah berkurang walaupun ia sudah mendapat kekuatan dan kekuasaan penuh ketika ia menjadi pemimpin agama dan politik di Madînah. Hal ini dapat dilihat ketika Muhammad pertama sekali berada di Madînah tepatnya pada saat membangun masjid, ia sendiri ikut bekerja bersama sahabat-sahabatnya.

Kemudian dari segi pergaulan ia sangat baik dalam melakukan hubungan dengan siapa saja, baik dengan para sahabat atau dengan lawan-lawannya. Sifat yang lemah lembut, penyantun, adil dan bahasanya yang fasih serta sifat-sifat baik lainnya selalu diutamakan dalam pergaulannya, sehingga setiap orang tunduk kepadanya sekalipun musuhnya. Sebagaimana diceritakan Safiy al-Rahmân Mubârrak Fûriy bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah seorang pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan bagi semua manusia, ia memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepadanya. Perawakan dan penampilannya benar-benar sempurna, tidak seorangpun menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada dirinya. Musuhpun mengakui hal ini, terlebih

²Safiy al-Rahmân al-Mubârrak Fûriy, *Sîrah Nabawiyyah*, terj. Kahar Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kawthar, 1997), hal. 87.

lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintainya. Tidak ada satu katapun yang dinyatakan seseorang kecuali mengakui kebenaran semua ini.³

Keteladanan Muhammad, tidak hanya terbatas pada kepribadian saja, tetapi juga sikap dalam bergaul dengan orang lain, tanpa membedakan agama, suku, dan bangsa. Hal ini seperti diutarakan Hamka mengutip pengakuan seorang pemuda Yahudi, bernama 'Abdullah Ibn Salam, setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madînah, baru saja sampai di Madînah 'Abdullah Ibn Salam telah memperhatikan gerak-geriknya dan cara dia melakukan da'wahnya, baru beberapa kalimat ia menyampaikan pikirannya, 'Abdullah Ibn Salam telah berkata dalam hatinya, bahwa orang yang semacam ini bukanlah tampang orang pendusta, bukan orang yang sombong mengadu untung, ambisius dan ingin kebesaran. Maka di hari itu juga ia serta merta menyatakan diri masuk Islam.⁴

Terhadap masalah ini banyak contoh dan kejadian lain walaupun ada di antara mereka tidak masuk Islam tetapi mereka tetap mengakui kebenaran Muhammad, semua hal ini menurut ilmu da'wah digolongkan ke dalam *da'wah bi al-qudwah*, yaitu da'wah yang disertai dengan menampilkan *akhlâq karîmah*, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang salih.⁵ Tanpa meninggalkan langkah-langkah tersebut, Nabi Muhammad mengatur langkah selanjutnya sebagai metode da'wahnya di Madînah. Adapun langkah atau metode yang digunakan adalah metode edukasi, yaitu mendidik atau mengajarkan umatnya untuk memantapkan pengetahuan tentang Islam dengan harapan mereka dapat menggantikannya jika diutus ke suatu daerah. Metode ini sebenarnya sudah pernah dipraktekkan di Makkah, tetapi pengem-

³*Ibid.*, hal. 164.

⁴Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 134.

⁵Anwar Masy'ari, *Problematisa Da'wah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 205.

bangunan metode demikian baru terlihat dampaknya ketika Muhammad menjalankan dakwahnya di Madînah. Di saat pertama sekali Muhammad berada di Madînah, ia langsung membangun masjid yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah dan berkumpul semata, lebih dari itu digunakan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama Islam.

Charles Michael Stanton mengemukakan bahwa Nabi Muhammad sendiri mendirikan masjid pertama di sebuah desa di perjalanan menuju Madînah, ketika hijrah dari Makkah. Masjid yang ia rancang menggunakan pengetahuannya tentang biara Kristen yang berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, karenanya ia mendirikan sebuah bangunan yang akan berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat di suatu kota atau lingkungan sebagai gedung pertemuan, rumah ibadah dan lembaga pendidikan.⁶

Setelah metode ini rampung dilaksanakan, Muhammad menyusun program baru, yaitu membina persaudaraan di kalangan kaum muslimin dan membuat perjanjian dengan kaum Yahudi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya hambatan dalam berda'wah, baik yang datang dari dalam di kalangan kaum *Muhâjirîn* dan *'Ansâr*, maupun dari kaum Yahudi di Madînah.

Dengan demikian Muhammad tidak begitu khawatir lagi dengan keadaan umatnya di Madînah, ia hanya memikirkan kelangsungan da'wah selanjutnya ke setiap penjuru. Karenanya Muhammad menyusun strategi baru yaitu dengan mengirimkan diplomatnya ke daerah-daerah atau kabilah-kabilah dan raja-raja untuk memperkenalkan Islam kepada mereka. Seperti diutusnya Khalid Ibn Wâlid ke kabilah

⁶Dikutip dalam Azyumardi Azra (ed), *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hal. 23.

bani Harîts bin Ka'ab di Najran dan menyeru mereka untuk masuk Islam.⁷

Kemudian untuk menjaga stabilitas keamanan da'wah, sekaligus untuk memperlancar da'wah, maka Muhammad mengirim anggotanya ke berbagai daerah yang dianggap rawan gangguan. Milisi-milisi yang pernah dikirim di antaranya; ekspedisi ke kawasan 'Ish, Wadiy Rabîq, Hijâz dan ekspedisi ke Abwa.⁸

Selanjutnya untuk dapat berkomunikasi dengan sejumlah orang yang menjadi mitra dalam berdakwah, Nabi Muhammad menggunakan media tulis (*da'wah bi al-tadwîn*) dengan cara mengirim surat.⁹ Metode ini memberi pengaruh besar dalam upaya memperluas da'wah Islam, apalagi surat yang dikirim oleh Muhammad terutama kepada raja-raja atau pembesar di negara-negara yang ada pada waktu itu. Raja-raja yang pernah dikirim surat oleh Nabi Muhammad adalah Kisra (Raja Persia), Najasi (Raja Habsyah), Muqawqis (Raja Mesir), Thamâmah Ibn Athal (Raja Yamâmah), al-Munzir ibn Sadi al-'Abdi (Raja Bahrain), al-Harth Ibn Abi Syamr al-Ghasani (Raja di perbatasan Negeri Syam), dan surat kepada al-Hartes Ibn Kalal al-Himyari (Raja Yaman).¹⁰

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Muhammad tidak hanya menggunakan metode berdasarkan petunjuk langsung dari Allah sebagaimana metode da'wah yang ia terapkan di Makkah, tetapi ia mengembangkan metode da'wah dengan memperhatikan kebutuhan dan perilaku

⁷Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 3, (Jakarta: Benua Insani Press, 2001), hal. 205.

⁸Al-Hâmid al-Husainiy, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 205.

⁹*Da'wah bi al-Tadwîn* adalah da'wah yang dilaksanakan melalui media tulis, seperti kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah dan tulisan-tulisan yang mengandung usaha da'wah, Anwar Masy'ari, *Problematisa Da'wah...*, hal. 194.

¹⁰Khalîl Yâsîn, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hal. 100-103.

Bagian I

masyarakat Madînah. Perpaduan metode dakwah model Mekah dan Model Madinah dapat dikatakan sebagai puncak kegemilangan dakwah Muhammad di Madînah dengan dukungan langkah-langkah dan metode da'wah dalam al-Qur'ân. Dibandingkan dengan periode Makkah, maka metode yang digunakan Nabi Muhammad belum begitu luas, karena pada periode Makkah merupakan tahap awal dalam mengajak umatnya pada ajaran Islam. Pada periode Makkah Nabi Muhammad hanya menggunakan metode da'wah berdasarkan petunjuk langsung dari Allah, seperti da'wah secara sembunyi-sembunyi berdasarkan firman Allah dalam (Q.S. al-Syu'arâ: 214) yang menyuruh Nabi Muhammad untuk menyampaikan dakwah kepada famili terdekat. Kemudian setelah kurang lebih tiga tahun menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi datang petunjuk lagi dari Allah untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan (Q.S. al-Hijr: 94).

Sementara pada periode Madînah, bentuk dakwah Nabi Muhammad menjadi luas, materinyapun tidak hanya berkisar masalah *tawhid* saja, seperti yang disampaikan di Makkah. Di Madînah, materi dakwah diperluas lagi mencakup bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Apalagi keragaman suku mengarahkan Nabi Muhammad mengambil inisiatif pola dakwah menjadi lebih luas dihiasi dengan metode yang beragam.

Pola dakwah di Madînah menginspirasi unsur-unsur da'wah di zaman modern, seperti di Indonesia yang terkenal pluralitas agama, suku, budaya dan wilayah yang luas. Oleh karena itu, penelitian lebih jauh tentang metode da'wah Nabi Muhammad di Madînah menjadi penting untuk dijadikan pedoman bagi para dâ'i dalam menyampaikan *da'wah Islâmiy-yah* di masa sekarang.

Dewasa ini, realitas perkembangan da'wah kaum muslimin tidak dapat berbuat banyak untuk mengembalikan martabatnya seperti halnya kaum muslimin di Madînah pada

masa Muhammad, belum lagi untuk bergerak ke luar dalam menyebarkan ajaran Islam. Di sisi lain *da'wah Islamiyah* dilakukan sendiri-sendiri, baik yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah maupun oleh individu-individu, bahkan yang sangat disesalkan tentang adanya pertentangan-pertentangan antar organisasi da'wah atau individu-individu yang mengklaim dirinyalah yang paling benar. Di samping itu pula metode yang digunakan dalam kegiatan da'wah kurang memperhatikan metode-metode yang pernah dikembangkan oleh Muhammad. Para *dâ'i* lebih cenderung mengadopsi metode-metode dari disiplin ilmu lain yang mempunyai relevansi dengan metode da'wah, seperti metode penyampaian pesan dalam ilmu komunikasi belum tentu efektif dalam penyampaian pesan da'wah.

Kondisi ini sangatlah mengkhawatirkan dalam menjaga eksistensi dakwah Nabi. Fathi Yakân merumuskan tiga faktor penyebab terpuruknya aktivis da'wah, yaitu *faktor pergerakan, faktor internal individu anggota gerakan* dan *faktor tekanan eksternal*. Faktor pergerakan meliputi: penempatan anggota yang tidak tepat, pembinaan anggota, distribusi tugas tidak merata, pemantauan yang lemah, tidak tanggap dan kepemimpinan yang tidak ahli. Faktor internal individu anggota gerakan, problemnya seperti tidak disiplin, mengkhawatirkan nasib pribadi dan ekonomi keluarga, sikap ekstrim, menonjolkan diri, cemburu dan godaan "*gatal*" main senjata.¹¹

Ketiga faktor di atas hanya terdapat pada aktivis, dan ini hanya terbatas pada satu unsur da'wah (*dâ'i*) dari beberapa unsur da'wah lainnya seperti: *mad'û*, media, metode dan tujuan da'wah. Setiap unsur da'wah mempunyai peranan penting dan satu sama lainnya saling berkaitan, sehingga bila salah satu unsur bermasalah maka akan dialami oleh unsur-

¹¹Fathi Yakân, *Yang terpuruk di Jalan Da'wah*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Akbar, 2000), hal.37-89.

Bagian I

unsur lainnya. Tetapi masing-masing unsur mempunyai tingkat problema tersendiri yang berbeda dengan unsur lainnya. Salah satu unsur yang mendapat perhatian khusus dalam buku ini adalah metode, yang definisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹² Atas dasar itu, dapat dikatakan metode da'wah adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan da'wah.

Untuk mendapatkan metode yang efektif dalam aktivitas dakwah, perlu memahami perkembangan pemikiran dakwah Islam yang seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Karenanya dalam tataran ini, da'wah tidak hanya dipahami sebagai suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam semata-mata melalui lisan; berupa tabligh atau ceramah-ceramah dari satu mimbar ke mimbar yang lain. Dalam terminologi modern, da'wah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.¹³

Sesuai dengan perkembangan tersebut, maka dalam implementasi metode juga harus disesuaikan, karena metode yang baik adalah yang sesuai dengan keadaan *mad'û*. Merujuk pada surah al-Nahl ayat 125:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن ...

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...

Ayat di atas mengandung tiga bentuk metode, yaitu dengan cara *hikmah*, pengajaran yang baik (*maw'izah al-hasanah*) dan diskusi yang baik (*mujâdalah*).

¹²Wardi Bachtiar, *Metodologi Pendidikan Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 1.

¹³Abdullah, *Wawasan Da'wah*, (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 43.

Menurut Muhammad 'Abduh seperti dikutip M. Natsir, dalam penerapan metode berdasarkan golongan objek da'wah, yaitu untuk golongan cendekiawan harus dipanggil dengan cara *bi al-hikmah*, golongan masyarakat awam harus dengan cara *maw'izah al-hasanah* dan untuk golongan yang berada di antara kedua golongan di atas harus dengan cara *mujâdalah*, sedangkan menurut M. Natsir sendiri, ketiga golongan di atas harus dipanggil dengan cara *hikmah*.¹⁴ Selanjutnya al-Maraghi memberi pengertian *al-hikmah* sebagai perkataan yang jelas, disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.¹⁵

Penjelasan *al-hikmah* yang masih umum seperti di atas menunjukkan ruang lingkupnya sangat luas dan penerapannya berdasarkan keadaan *mad'û*, sehingga pelaksanaanpun dapat berpedoman selain pada al-Qur'ân, Sunnah Nabi Muhammad, para sahabat, para ulama yang telah berhasil dalam aktivitas dakwah maupun berpedoman pada ilmu penyampaian pesan yang dikenal selama ini, yang sering dijumpai dalam ilmu pendidikan dan ilmu komunikasi.

Metode *al-hikmah* ini dapat digunakan dalam bentuk ucapan, tulisan dan tindakan, yang dalam ilmu dakwah dikenal dengan dakwah *bi al-lisân*, dakwah *bi al-kitâbah* dan da'wah *bi al-hâl*. Namun menurut Ernest Gellner dalam "Postmodernism Reason and Religius" dikutip oleh Syahrin Harahap mengatakan bahwa jika umat beragama ingin berperan membawa perkembangan dunia secara teleologis, ke arah yang mereka inginkan, tentulah mereka harus membangun kultur tulis.¹⁶

¹⁴Muhammad Nâsir, *Fiqhu al-Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), hal. 161-163.

¹⁵Ahmad Mustafâ al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, juz 14 (Bairût: Maktabah Lubnân, t.t.), hal. 167-158.

¹⁶Syahrin Harahap, *Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*, (Medan: IAIN Press, 1995), hal. 2.

Bagian I

Syahrin Harahap dalam penjelasannya mengakui bahwa zaman sekarang adalah era supremasi kultur tulis. Tetapi dia tidak menyetujui adanya *kemajemukan otonom* yaitu antara bentuk dakwah lisan, tulisan dan tindakan berdiri sendiri dan bergerak ke arah yang bersifat sektarianistik. Ketiga bentuk tersebut saling membutuhkan. Jika berdakwah semata-mata melalui *lisân* tidak tertutup kemungkinan para mad'u merasa bosan dan tidak terjangkau oleh orang-orang yang banyak memperoleh informasi dari sumber tulisan, sehingga butuh kepada tulisan dan keduanya akan hilang kepercayaan tanpa adanya tindakan.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan idealita dan realita yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa berhasilnya kegiatan dakwah tidak terlepas dari metode yang digunakan seperti dipraktekkan Muhammad melalui metode yang tepat dalam mencapai keberhasilan dakwahnya. Tentunya, metode yang dicontohkan Muhammad dapat digunakan sebagai pedoman bagi para da'i sekarang. Karena itu, kajian selanjutnya akan difokuskan pada implelementasi dakwah Nabi Muhammad di Madînah dan pantulannya di zaman modern khususnya di Aceh yang sedang melaksanakan syari'at Islam.

C. Kajian Kepustakaan

Buku ini ditulis guna memperoleh gambaran yang jelas tentang metode dakwah Muhammad di Madînah agar dapat diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah di masa sekarang, mengingat problematika dakwah di Madînah di masa Muhammad sedikit banyaknya ada persamaan dengan problematika dakwah di masa sekarang baik dari segi pluralitas agama, suku maupun persoalan keumatan lainnya.

Sebelum menelusuri metode dakwah yang dipraktekkan oleh Nabi, terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan. Kajian tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad sudah

banyak dilakukan baik oleh sarjana muslim maupun non muslim. Tekanan utama dalam kajian mereka hanya mengemukakan fakta sejarah secara menyeluruh mulai dari lahir sampai Nabi Muhammad wafat.

Di antara beberapa kajian tersebut adalah *Sîrah al-Nabi* karya Abû Muhammad 'Abd al-Mulk Ibn Hisyam, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1981), kitab ini berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad dari lahir sampai wafatnya yang diiringi dengan hadis-hadis sebagai bukti. Selanjutnya ditemukan juga karya berjudul *Hayâtu Muhammad* oleh Muhammad Husain Haikal, (Misr: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), kajiannya juga sekitar sejarah kehidupan Nabi Muhammad, namun dalam karya Muhammad Husain Haikal memuat bantahan-bantahan terhadap tuduhan negatif yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad.

Kemudian dari kalangan non muslim terdapat beberapa karya seperti *Sejarah Da'wah Islam* oleh Thomas W. Arnold, Terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1979), yang membahas tentang sejarah penyebaran dakwah Islam di dunia, dimulai dari biografi Nabi Muhammad sebagai seorang da'i, namun dalam pembahasannya masih sangat umum dan sedikit sekali menyinggung sisi dakwah Nabi Muhammad. Karya selanjutnya adalah *Muhammad Prophet and Statesman* oleh W. Montgomery Watt, (New York: Oxford University Press, 1974) dia hanya membahas sisi kepemimpinan Nabi Muhammad baik dalam bidang agama maupun politik.

Secara khusus, karya menyangkut tentang metode da'wah dapat dijumpai dalam beberapa buku seperti: *Metodologi Da'wah dalam al-Qur'an* oleh Muhammad Husain Fadlullah, terj. Tarmana Ahmad Qasim, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), pembahasannya khusus menyangkut metode dakwah yang terdapat dalam (Q.S. al-Nahl: 125). *Metode dan Strategi Da'wah Islam* oleh Syaikh 'Abd al-Rahman 'Abd Khaliq, terj. Marsuni Sasaky, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), yang membahas tentang hubungan masyarakat merupakan salah satu metode dakwah di zaman

Bagian I

Nabi Muhammad. Sejumlah kajian tentang da'wah Nabi Muhammad seperti disebutkan di atas masih sangat umum, sehingga masih ada ruang untuk dikaji kembali secara khusus tentang metode dakwah Nabi Muhammad pada periode Madînah.

D. Kerangka Teoritik

Fungsi teori dalam suatu penelitian menurut Snelbecker kemudian dikutip oleh Lexy J. Moleong, yaitu, (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, (2) men-jadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan (4) menyajikan penjelasan.¹⁷ Untuk tujuan tersebut, kajian ini, khususnya tentang landasan dakwah adalah al-Qur'ân dan al-Hadis. Al-Qur'ân misalnya terdapat dalam (Q.S. al-Nahl: 125). Ayat ini mengajarkan dalam penyampaian materi dakwah harus dengan cara-cara tertentu agar tercapai tujuan dakwah.

Jika penyajian metode yang tidak tepat, sering dapat menimbulkan gambaran yang keliru tentang Islam, karenanya metode yang tepat adalah sesuai dengan kondisi mad'ûnya. Alwi Shihab menyebutkan persoalan yang sering menghampiri kerja dakwah adalah kurangnya pemahaman terhadap pandangan dunia bagi para penerima dakwah. Dengan kata lain pesan Islam perlu dirancang sesuai dengan masing-masing kelompok orang.¹⁸

Ketika Nabi Muhammad berdakwah di Madînah ia merancang berbagai metode yang sesuai dengan kondisi mad'û di waktu itu, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Abd al-Rahmân bahwa metode yang dipergunakan oleh Nabi Muhammad dalam menjalankan da'wahnya ke jalan Allah

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 35.

¹⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 257.

merupakan hasil ijtihadnya, kemudian ia juga telah menggunakan semua metode yang sudah dikenal waktu itu.¹⁹

Kajian metode da'wah Nabi Muhammad dan implementasinya di zaman modern khususnya di Indonesia adalah bentuk kajian sosio-historis, yang akan dikaji sisi perkembangannya. Untuk maksud tersebut menurut Misri A. Muchsin perlu digunakan teori sejarah berdasarkan kerangka keragaman (diversity), perubahan (change) dan kesinambungan (continuity) melalui dimensi waktu.²⁰

Dengan kerangka pikir di atas, diasumsikan bahwa dakwah Nabi Muhammad di Madînah jika dikaitkan dengan perkembangan dakwah dewasa ini terutama di Indonesia dalam hal kondisi mad'û yang sama karena Indonesia terkenal dengan pluralitas agama, suku, budaya dan wilayah yang luas. Sebagai upaya pengkaitan dari perjalanan historis dakwah Nabi Muhammad adalah dengan melihat hadis-hadis, pemahaman ulama tentang hadis yang berkaitan serta mengambil kesimpulan sebagai upaya menatap masa sekarang dan yang akan datang.²¹

E. Metode Penelitian

Objek kajian ini adalah praktek dakwah Nabi Muhammad, khususnya menyangkut metode penyampaian dakwah, untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*).²²

¹⁹Abdurrahmân Abdul Khalid, *Metode dan Stategi Dakwah Islam*, terj. Marsuni Sasaky, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hal. 35.

²⁰Misri A. Muchsin, *Tasawuf Di Aceh Dalam Abad XX, Studi Pemikiran Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*, (Yogyakarta: t.p., 2003), hal. 31-32.

²¹*Ibid.*, hal. 34

²²Pendekatan sejarah adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah. Tahapan tahapan diringkas dan diseleksi tema yang berkenaan dengan penelitian dan menghimpun berbagai sumber pokok, menetapkan keabsahannya, menentukan

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan merujuk pada kitab *Sîrah al-Nabi* karya Abû Muhammad 'Abd al-Muluk Ibn Hisyâm, kitab ini berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad dari lahir sampai wafatnya. Dengan bukti yang sah kitab ini telah menjadi sumber rujukan andalan bagi para peneliti lain.

Kemudian tahapan-tahapan yang ditempuh dalam kajian ini adalah mengumpulkan data (buku) yang berhubungan dengan tema yang dibahas, baik dari sumber primer (yang berkaitan langsung dengan fokus bahasan seperti kitab Sahih Bukhâri dan Sahih Muslim serta kitab *sîrah* Nabi karya Ibn Hisyâm maupun dari sumber sekunder (yang sifatnya menunjang analisis permasalahan). Selanjutnya setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan *content analysis*.²³

penyusunannya, menetapkan waktu dan tempat penerbitannya, menyelidiki tek-tek pokok baik positif maupun negatif, menetapkan fakta-fakta sejarah dan kemudian menyusun dan mengungkapkan fakta sejarah yang lebih rasional. Lebih lanjut lihat Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986), hal. 11.

²³*Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan serta komunikasi. Secara teknik *content analysis* mencakup upaya: 1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. 2. menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi. 3. menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1992), hal. 49.

BAGIAN

2

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MADINAH DI ZAMAN NABI MUHAMMAD

Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa makna hijrah bukan sekadar menghindari tantangan berat di Mekah,¹ tetapi mempunyai maksud untuk merancang sebuah strategi dalam membangun masyarakat baru di daerah aman. Hal ini telah dipelajari oleh Nabi Muhammad dalam tiga peristiwa. Yaitu pada peristiwa bai'at 'aqabah pertama, tentang keberhasilan utusannya di Madinah dan pada peristiwa bai'at 'aqabah kedua. Dari tiga peristiwa ini terindikasi bahwa Madinah merupakan tempat yang aman untuk berdakwah dan membangun masyarakat baru yang Islami. Madinah dapat dijadikan sebagai tempat pemicu yang strategis untuk

¹Syaikh Safiy al-Rahmân al-Mubâarak Fûriy, *Sîrah Nabawiyyah*, terj. Kahar Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 239; Al-Hâmid al-Husain, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 443.

Bagian 2

pemerataan Islam ke segala penjuru. Namun bukan berarti di Madinah tidak ada problematika sama sekali, bahkan di Madinah terdapat problematika tersendiri yang harus dihadapi oleh Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, karena di Madinah terdapat keragaman suku yang saling bermusuhan ditambah lagi dengan bangsa Yahudi yang suka meniup api permusuhan, keadaan ekonomi dan permasalahan kaum Muhajirin.

A. Pluralitas Suku

Madinah adalah sebuah kota yang semula bernama Yatsrib, setelah kedatangan Nabi Muhammad diganti dengan *Madinah al-Nabi*, yaitu kota Nabi. Ibn Khaldûn menyebutkan bahwa nama Yatsrib diambil dari nama seseorang yang bernama Yatsrib Ibn Mahlail, Yatsrib itu keturunan dari raja-raja Amaliqah yang waktu itu berkuasa di sana.²

Madinah merupakan kota yang terdapat keragaman suku, di antaranya ada suku yang terkenal yaitu 'Aws, Khazraj dan Yahudi. Menurut Munawar Chalil, nama suku 'Aws dan Khazraj berasal dari nama dua orang kakak beradik.³ Kemudian dijadikan nama suku yang menetap di Madinah. Suku 'Aws dan Khazraj adalah bangsa *Arab Musta'ribah* dari keturunan bani Qatan yang mempunyai dua keturunan besar

²Moenawar Chalil, *Kelengkapan Târikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal. 467; Syed Amir Ali, *Api Islam*, terj. H.B. Jassin, cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 160.

³*Ibid.*, hal. 398.

yaitu *Himyâr* dan *Kahlân*, dari *Kahlân* menurunkan bani *Ghassân* dan dari sinilah keturunan banu 'Aws dan Khazraj.⁴

Suku 'Aws, Khazraj dan Yahudi bukanlah penduduk asli Madinah, ketiga suku ini merupakan imigran dari Yaman, mereka hijrah ke Madinah karena Yaman waktu itu tidak mungkin lagi ditempati, sebab ada tekanan dari bangsa Ethiopia dan tanahpun sudah rusak akibat hancurnya bendungan Ma'rib.⁵

Menyangkut tentang siapa terlebih dahulu hijrah ke Madinah, menurut Syed Amir Ali adalah kaum Yahudi, sebagaimana dalam keterangannya, "Mereka (Yahudi) hidup dalam distrik yang diperkuat oleh benteng, mereka dapat menguasai kabilah-kabilah Arab berdekatan, sampai dua kabilah Qattân, yaitu 'Aws dan Khazraj datang tinggal di Yatsrib.⁶ Pendapat Syed Amir Ali bisa saja benar, tetapi selisih waktu tidak begitu lama, karena latar belakang hijrah ketiga suku ('Aws, Khazraj dan Yahudi) adalah sama, bahkan mungkin saja mereka hijrah dalam waktu yang sama.

Sehubungan dengan tempat tinggal kedua suku ini, maka suku 'Aws menempati sebelah selatan dan timur kota Madinah, yang terletak di atas kota Madinah. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang subur. Sedangkan suku Khazraj tinggal di bagian tengah dan utara kota Madinah yang

⁴Haji Abdul Karim Amrullah, *Sejarah Umat Islam*, cet. 5, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal. 29.

⁵Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: The Macmillan Press, 1974), hal. 51-54; Abû al-Hasan 'Ali al-Hasany al-Nadwiyy, *Sîrah Nabawîyyah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, cet. 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hal. 158.

⁶Syed Amir Ali, *Api...*, hal. 161.

Bagian 2

terletak di bawah kota Madinah merupakan daerah yang kurang subur.

Mengenai sifat orang-orang Arab dari suku 'Aws dan Khazraj terkenal dengan keberaniannya dan ahli dalam peperangan, di samping itu mereka juga mempunyai perasaan yang halus, sebagaimana digambarkan oleh Ibn Hisyâm yang dikutip Abû al-Hasan bahwa penduduk kota Madinah, suku 'Aws dan Khazraj adalah suku yang tidak pernah tunduk kepada siapapun, mereka sangat berani sekali. Di samping itu mereka mempunyai perasaan yang halus. Bahkan mereka tidak mau membayar upeti kepada siapapun juga.⁷

Karena sifat pemberani inilah mereka akhirnya dapat mengurangi kekuasaan Yahudi di Madinah, walaupun dari segi lainnya mereka jauh ketinggalan dengan kaum Yahudi terutama dari segi ekonomi. Bahkan mereka pada akhirnya menjadi sangat lemah karena perang saudara yang terjadi terus menerus antara 'Aws dan Khazraj, dan setiap peperangan kaum Yahudi yang diuntungkan. Peperangan antara 'Aus dan Khazraj baru berhenti lima tahun menjelang hijrah Nabi Muhammad dan setelah Nabi Muhammad hijrah mereka dapat disatukan di bawah panji Islam dengan nama barunya, yaitu kaum 'Ansâr.

Di samping suku 'Aws dan Khazraj, ada suku lain yang terkenal di Madinah yaitu suku Yahudi, nama lain dari suku ini adalah Ibrani dan Israel. Kata Yahudi berasal dari bahasa Arab *hâda* yang ditafsir *hada-yahûdu-hawdan* yang bersamaan arti dengan: *tâba-yatûbu-tawban-tawbatan*, artinya bertaubat atau orang yang bertaubat. Kata Yahudi juga merupakan istilah

⁷Abû al-Hasan, *Sîrah...*, hal. 135

yang dikaitkan dengan nama seorang putera Nabi Ya'qûb yang berjumlah 12 (dua belas) orang, yaitu putera keempat yang bernama Yahuda.⁸ Kemudian istilah "*Ibrâniy*" berasal dari kata *abara* yang berarti "menyeberang" dinamakan Ibrani, karena mereka datang dengan menyeberangi sungai Eufрат dibawah pimpinan Ibrahim a.s.⁹ Sedangkan sebutan "Israel" dipakai juga, karena dinisbahkan kepada nenek moyang mereka yaitu Ya'qûb yang juga bernama *Isrâil*.¹⁰

Kedatangan bangsa Yahudi ke Madinah akibat tekanan dari bangsa Romawi dan 'Asyur, lalu mereka menyebar ke seluruh dunia dan kebanyakan mereka mengungsi ke Jazirah Arabia. Sebagaimana diterangkan oleh Abû Hasan 'Ali al-Hasaniy al-Nadwiyy bahwa setelah berakhirnya peperangan antara bangsa Yahudi dan bangsa Romawi di tahun 70 M yang berakhir dengan hancurnya Palestina dan pusat peribadatan Yahudi di *Bait al-Maqdis*, banyak bangsa Yahudi berpencar ke seluruh pelosok dunia, sebagian besar dari mereka banyak yang hijrah ke Jazirah Arabia.¹¹

Setelah bergabung dengan orang Arab, mereka (Yahudi) mengikuti budaya Arab, mereka memakai pakaian ala Arab, bahkan ada yang kawin dengan orang Arab. Namun demikian mereka tidak menyatu secara total dengan bangsa Arab, mereka tetap menjaga fanatisme jenis mereka sebagai orang-orang Yahudi.

⁸Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 43.

⁹Mudjahid, *Sejarah...*, hal. 43.

¹⁰*Ibid.*, hal. 43.

¹¹Abû al-Hasan, *Sîrah...*, hal. 151.

Bagian 2

Di Madinah suku Yahudi mempunyai tiga kabilah yang terkenal, yaitu *bani Qainuqa'* yang menetap di dalam kota Madinah, *bani Quraidah* dan *bani Nadir* yang menetap di pinggiran kota Madinah. Hubungan antara kabilah-kabilah ini sangat buruk dan mereka mempunyai sekutu masing-masing dengan bangsa Arab ('Aws dan Khazraj) di Madinah, dimana *bani Qainuqa'* bersekutu dengan Khazraj, *bani Nadir* dan *bani Quraidah* bersekutu dengan 'Aws. Kaum Yahudi tidak hanya menghasut suku 'Aws dan Khazraj untuk berperang, tetapi antara Yahudi sendiri sering terjadi peperangan. Jelasnya kaum Yahudi di masa itu bukan saja memerangi bangsa Arab, tetapi juga memerangi bangsanya sendiri yang berdiri sebagai sahabat dari segolongan bangsa Arab.¹²

Kegemaran orang-orang Yahudi adalah suka mengadu domba, sifat dan sikap Yahudi sangat licik, dengan cara inilah orang-orang Yahudi mengambil keuntungan untuk keperluan politik dan ekonomi mereka. Hal ini dibuktikan bahwa mereka tidak pernah menetap pada suatu tempat dengan aman. Dimana saja mereka menetap tidak pernah didapati hubungan harmonis dengan tetangganya (bangsa/suku yang berdekatan dengan mereka), bahkan orang-orang Yahudi selalu bersikap munafik terhadap penguasa yang menjamin keamanan mereka, lebih dari itu mereka selalu mencari kesempatan dengan segala cara untuk menggulingkannya.

Sikap dan keyakinan lain bangsa Yahudi yang menjiwai mereka yang dibawa turun temurun adalah suka hidup menyendiri, terpisah, eksklusif dan menganggap dirinya paling istimewa karena menurut mereka bangsa Israil adalah

¹²Moenawar Chalil, *Kelengkapan...*, hal. 165-166.

bangsa pilihan tuhan, sebagaimana penuturan Ahmad Syalaby dalam *Maqâranah al-Adyân*, "Sesungguhnya agama Yahudi itu terdiri dari dua asas, yaitu ke-Esaan Allah dan bangsa Israil sebagai bangsa terpilih".¹³ Sehingga mereka meremehkan bangsa Arab dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang *ummiyyîn* atau orang yang bodoh dan terbelakang. Dengan demikian mereka (Yahudi) bisa berbuat apa saja terhadap orang-orang Arab, harta orang Arab boleh mereka ambil semuanya. Hal ini dapat dilihat dari sistem perekonomian Yahudi waktu itu. Dimana dalam perdagangan orang-orang Yahudi mengambil keuntungan sekian kali lipat, dalam pinjam meminjam menerapkan *riba* dengan prosentase yang sangat tinggi, sehingga mereka mempunyai keuntungan ganda, yaitu keuntungan ekonomi dan politik. Perlakuan semena-mena dengan cara yang sangat licik terhadap bangsa Arab digambarkan dalam al-Qur'an Surat 'Ali Imran ayat 75:

...قالوا ليس علينا في الأميين...

Artinya: Mereka berkata: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang *ummi*.

Demikianlah gambaran tentang suku-suku dan hubungan antara suku di Madinah sebelum dan menjelang kedatangan Nabi Muhammad. Dari sini terindikasi bahwa problematika dakwah Nabi Muhammad tidak berakhir dengan hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah, bahkan di Madinah menghadapi masalah baru yang belum pernah

¹³Ahmad Syalaby, *Perbandingan Agama-Agama Yahudi*, terj. Syamsuddin Manaf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 206.

Bagian 2

dihadapi di Mekah, seperti masalah pluralitas suku sebagaimana yang telah digambarkan di atas.

Pasca hijrah Nabi Muhammad ketiga suku yang telah disebutkan berubah menjadi empat kelompok besar, termasuk Muhajirin yang dibawa Nabi Muhammad dari Mekah, kemudian 'Aws dan Khazraj menjadi satu kelompok yang dinamakan kaum Anshar, kelompok Yahudi, dan kelompok munafiq yang merupakan gabungan dari penetrasi sebagian dari 'Aws, Khazraj dan Yahudi. Masing-masing kelompok ini mempunyai masalah tersendiri dan masalahnya berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang semua masalah tersebut menjadi hambatan bagi kelangsungan dakwah Nabi Muhammad yang harus diselesaikan sampai ke akar-akarnya.

Kelompok Muhajirin tanpa membawa bekal yang cukup, karena kepergian dari Mekah secara sembunyi-sembunyi, atau mereka memang tidak mempunyai harta, bahkan walaupun ada tidak mungkin membawanya semua, karena perjalanan yang jauh dan kendaraan pada waktu itu tidak memungkinkan. Kemudian masalah lain bagi mereka adalah menyangkut tempat tinggal, lapangan kerja dan adaptasi mereka dengan masyarakat Madinah.

Menyangkut dengan kelompok Anshar, maka pada mereka juga terdapat masalah, di mana hubungan masa lalu mereka sebelum dipersatukan sangat buruk, penuh dengan permusuhan dan peperangan. Hal ini mungkin akan timbul kembali terutama bagi orang-orang yang berpandangan sempit dan tidak mengerti Islam sepenuhnya. Sehubungan dengan masalah ini terdapat sebuah peristiwa yang hampir

saja terjadi pertengkaran antara mereka. Ketika orang Yahudi mencoba menjalankan kebiasaannya untuk menjerumuskan 'Aws dan Khazraj ke dalam konflik dengan mengungkit-ungkit masalah mereka ('Aws dan Khazraj) dan menyebut kembali peristiwa Bu'ath, tentang bagaimana 'Aws dapat mengalahkan Khazraj.¹⁴

Selanjutnya dari kelompok Yahudi terbentang masalah yang sangat besar bagi kelangsungan dakwah Nabi Muhammad, tidak ada yang bisa diharapkan dari Yahudi, karena kaum Yahudi memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian, disamping sifat mereka yang suka bermusuhan dengan siapa saja, dan kelompok inilah (Yahudi) yang paling agresif memusuhi Islam. Tidak ada kesempatan yang disia-siakan untuk menghancurkan Islam, sesuai dengan wataknya dimana saja mereka berada selalu berusaha merebut hegemoni, menanamkan pengaruh, bahkan ingin menguasai penduduk setempat melalui berbagai cara. Dalam hal ini mereka tidak hanya menjerumuskan 'Aws dan Khazraj untuk berperang dan tidak hanya mengganggu orang-orang muslim dengan tipu daya mereka tetapi orang-orang Yahudi cukup berani sampai berusaha ingin memperdaya Nabi Muhammad.¹⁵

Mereka berkata kepada Muhammad "Ya Muhammad, sebagaimana engkau telah mengetahui bahwa kami adalah pendeta-pendeta dan dari bangsawan-bangsawan kaum Yahudi. Kalau kami mengikuti engkau, sudah tentu nanti kami

¹⁴Muhammad Husain Haikal, *Hayâtu Muhammad*, (Misr: Dâr al-Ma'ârif: t.t.), hal. 155; Safiy al-Rahmân, *Sîrah*, hal. 512.

¹⁵ Muhammad Husain Haikal, *Hayâtu...*, hal. 156.

Bagian 2

akan diikuti oleh orang-orang Yahudi dan mereka tidak akan berani menyalahi kami. Sesungguhnya sekarang ini di antara kami dan kaum kami ada perselisihan dan pertentangan dalam suatu urusan. Kami hendak menyerahkan urusan ini kepada engkau, tetapi hendaklah engkau memberi kemenangan (memenangkan) kami dan kami tentu akan mempercayai engkau, membenarkan engkau dan mengikuti engkau”.¹⁶ Nabi menolak tawaran pendeta-pendeta Yahudi ini dan seketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dalam Surat al-Maidah: 49-50:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ . أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ.

Artinya: Dan hendaklah kamu memutus perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dan sebagian apa yang telah diturunkan Allah. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan

¹⁶Moenawar Chalil, *Kelengkapan ...*, hal. 519.

(hukum) siapakah yang lebih baik dari (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.

Banyak lagi tipu daya, rong-rongan dan ejekan Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW dan ajarannya, membuat Nabi SAW harus berhati-hati dan berpikir keras untuk memantapkan sebuah strategi dalam membendung rongrongan tersebut.

Selanjutnya ada satu kelompok lagi yang sangat berbahaya yaitu kelompok orang-orang munafik. Adapun asal mula kaum munafik itu ialah orang-orang dari bangsa Arab di kota Madinah dari golongan Khazraj.¹⁷ Namun selanjutnya kelompok ini diikuti oleh sebagian orang-orang Yahudi dan 'Aws. Kaum munafik menyimpan dendam kepada Nabi Muhammad tetapi tidak berani menampakkannya, sehingga mereka berpura-pura taat kepada Nabi Muhammad.

Golongan munafik yang terdiri dari sebagian kaum 'Aws, Khazraj dan Yahudi diketuai oleh 'Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul.¹⁸ Kemudian Ibn Hisyâm menyebutkan bahwa: "Rasulullah datang ke Madinah bertepatan dengan hari pengangkatan 'Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul sebagai raja Madinah. Sebelumnya tidak pernah kaum 'Aws dan Khazraj bersatu dalam satu pimpinan dari salah satu kedua suku selain 'Abdullah sampai Islam datang. Ketika penduduk Madinah bersiap-siap untuk mengangkat 'Abdullah jadi raja. Ketika itu pula Rasulullah datang ke Madinah, penduduk Madinah banyak yang mengikuti Islam dan mereka tidak jadi mengangkat 'Abdullah sebagai raja. Sebaliknya mereka bergabung dengan Nabi Muhammad. Karena itulah 'Abdullah

¹⁷Moenawar, *Kelengkapan ...*, hal. 484.

¹⁸Abû al-Hasan, *Sîrah...*, hal. 100.

Bagian 2

menganggap Nabi Muhammad penyebab kegagalan pengangkatan itu. Ketika ia lihat semua kaum Ansar masuk Islam terpaksa 'Abdullah masuk Islam, namun tidak diikuti niat yang jujur dan dia menyembunyikan rasa nifak di hatinya.¹⁹

Karena itulah mereka dengki kepada Nabi Muhammad, tetapi mereka tidak berani menampakkan sikap mereka. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk suku 'Aws dan Khazraj sudah mengikutinya, sementara mereka berada dipihak yang kecil dan lemah. Kendati demikian mereka selalu berusaha mencari celah untuk mencelakakan Nabi Muhammad dan kaum muslimin seperti pembelotan 'Abdullah Ibn Ubay dan rekan-rekannya dalam perang uhud, fitnah 'Abdullah Ibn Ubay untuk menjerumus kelompok Muhajirin dan 'Anshar dalam konflik dan melakukan berbagai konspirasi dengan pihak-pihak yang anti terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya.

Gangguan dari kaum munafiq ini sangat berbahaya karena mereka merupakan musuh dari dalam, sehingga rahasia-rahasia dalam tubuh kaum muslimin diketahui oleh mereka (munafik), sementara rahasia licik mereka sangat sulit untuk diketahui kecuali oleh seorang Nabi yang mendapat wahyu, sehingga banyak wahyu yang turun untuk memberitahukan kelicikan mereka.²⁰ Demikianlah keadaan masyarakat Madinah yang tergabung dalam beberapa kelompok beserta permasalahannya yang harus dihadapi Nabi Muhammad.

¹⁹Abû Muhammad 'Abd al-Mulk Ibn Hisyâm, *Sîrah al-Nabiy*, Juz I, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1981), hal. 216.

²⁰Syaikh Safiy al-Rahmân, *Sîrah...*, hal. 214.

B. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di Madinah tidak begitu *booming* (memuncak) dan tidak begitu lemah, bahkan dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada disekitarnya, maka dapat dikatakan di Madinah lebih bagus keadaan ekonominya, tetapi dibandingkan dengan Mekah maka tingkat ekonomi Madinah berada di bawah Mekah. Dilihat dari segi sumber ekonomi di Madinah terdapat beragam sumber penghasilan, tidak hanya mengandalkan perdagangan seperti penduduk Mekah. Sumber ekonomi di Madinah terdiri dari hasil pertanian, industri, peternakan dan perdagangan.

Di Madinah, pertanian merupakan tonggak utama sumber perekonomian dan penduduk Madinah kebanyakan pekerjaannya adalah bertani terutama bangsa Arab yang tinggal di Madinah. Pekerjaan bertani memang sangat cocok di Madinah karena di dukung oleh tanah yang subur sebagaimana diceritakan Abû Hasân 'Ali bahwa tanah kota Madinah sangat subur untuk bercocok tanam, hasil utama kota Madinah adalah kurma dan anggur.²¹

Kondisi alam seperti itu membuat penduduk Madinah pada umumnya menjadi petani. Hal ini dapat dimengerti, di mana setiap daerah yang subur, maka pekerjaan masyarakat setempat adalah bertani. Pekerjaan bertani di daerah yang subur merupakan pekerjaan yang sangat mudah tanpa harus berpikir keras sebagaimana masyarakat industri yang harus memeras pikiran untuk menghasilkan produksinya.

Karena itu masyarakat tani biasanya malas dan mempunyai tingkat intelegensia yang rendah, sebagaimana

²¹Abû al-Hasan, *Sîrah...*, hal. 165.

Bagian 2

pandangan orang-orang Quraisy terhadap penduduk Madinah dengan pandangan rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari kata-kata Abû Jahal ketika hendak dibunuh oleh dua orang Anshar. Abû Jahal melihat ketidakmampuan mereka untuk memenggal lehernya, sehingga Abu Jahal bertanya: Siapakah kalian berdua? mereka menjawab bahwa kami adalah kaum Anshar, setelah mendengar jawaban itu Abû Jahal berkata: Jika bukan dari anak petani pasti dapat membunuhku, setelah itu 'Abdullah Ibn Mas'ud segera memenggalnya.²²

Anggapan rendah terhadap petani mungkin masih berlaku sampai sekarang dan menjadi alasan bila dibandingkan negara maju dan negara yang sedang berkembang. Di mana negara sedang berkembang biasanya negara yang tanahnya subur dan pekerjaan masyarakat pada umumnya bertani. Sementara negara yang tanahnya kurang subur dan negara yang tidak mungkin untuk pertanian biasanya tergolong ke dalam negara maju.

Di Madinah para petani biasanya berasal dari bangsa Arab ('Aws dan Khazraj), setelah kedatangan Nabi Muhammad kebanyakan mereka memeluk Islam dan dinamakan dengan kaum Anshar (penolong) yang menjadi tulang punggung kaum Muslimin di Madinah dalam membantu kaum Muhajirin dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan *dakwah Islamiyyah*.

Di samping pertanian, penduduk Madinah juga memiliki sumber penghidupan lain seperti hasil industri. Kebanyakan mereka yang melakukan pekerjaan ini adalah orang-orang Yahudi, seperti industri penyepuhan emas di-

²²Abû Muhammad 'Abd al-Mulk Ibn Hisyâm, *Sîrah*, hal. 275.

pegang oleh Yahudi *bani Qainuqa'*, yaitu suku Yahudi yang terkaya di Madinah. Namun kegiatan industri di Madinah tidak begitu terkenal sehingga tidak dapat dikatakan sebagai negara industri dan pekerjaan ini hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dari *bani Qainuqa'*.

Sumber penghasilan lainnya di Madinah adalah perdagangan. Namun kegiatan ini tidak seluas dengan yang ada di Mekah, yang hampir seluruh penduduknya menggantungkan sumber penghidupan mereka dari perdagangan. Di Madinah beberapa pasar yang paling termasyhur adalah pasar *bani Qainuqa'*. Pasar tersebut merupakan pusat perdagangan perhiasan emas dan perak. Selain itu ada juga pasar lain, di pasar tersebut diperdagangkan segala jenis pakaian yang terbuat dari katun maupun dari sutra dan permadani serta kain *korden* yang bergambar.²³

Keadaan pasar termasyhur *bani Qainuqa'* menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi menguasai perdagangan di Madinah, mereka juga telah meletakkan dasar dalam prinsip perekonomian secara paksa. Praktek riba, transaksi bisnis yang mengandung penipuan, monopoli, pegadaian dengan agunan yang tidak terbatas pada materi tetapi termasuk wanita dan anak-anak sudah menjadi biasa pada mereka, seperti kasus terbunuhnya Ka'ab Ibn Asyraf al-Nadari seorang pemuka Yahudi *bani Nadir*, ia meminta isteri peminta pinjaman sebagai agunan atau anaknya. Hal ini sebenarnya sangat dibenci oleh orang Arab, tetapi karena mereka yang memegang perekonomian di Madinah, maka orang-orang Arab terpaksa mengikuti konsep-konsep ekonomi yang

²³ Abû Hasan al-Hasaniy al-Nadwiyy, *Sîrah*, hal. 168.

Bagian 2

dipraktekkan Yahudi, walaupun sesekali timbul gejolak, seperti terbunuhnya Ka'ab Ibn Asyraf tadi.

Selain beberapa sumber penghasilan yang telah disebutkan, ada juga penduduk Madinah yang bersumber penghasilan dari beternak. Mereka beternak unta, sapi dan kambing. Unta banyak digunakan untuk mengurus ladang. Unta semacam itu dinamakan *Nawâdih*. Untuk menggembalakan ternak di Madinah tersedia ladang yang dinamakan *Zaghbah* dan *Ghabah*. Mereka juga mengambil kayu di hutan dan menggembalakan binatang ternak mereka di hutan.²⁴ Peternakan merupakan pekerjaan terbesar kedua setelah pertanian, karena setiap daerah pertanian sangat cocok untuk peternakan terutama ternak pemakan rumput. Daerah yang subur banyak ditumbuhi pohon-pohon dan rumput-rumput dan Madinah merupakan daerah yang subur sebagaimana telah disebutkan di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk Madinah sangat berhasil dalam peternakan. Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh orang Arab, karena mereka banyak yang tinggal di daerah pertanian. Otomatis sebagian mereka mendominasi pekerjaan ini. Alasan lain untuk menguatkan pernyataan ini, karena orang Arab memang dikenal sebagai penggembala dan mereka senang dengan pekerjaan ini.

Di antara empat sumber ekonomi tersebut, maka penghasilan (*income*) terbanyak diperoleh dari hasil perdagangan. Namun para pelaku bisnis didominasi oleh orang-orang Yahudi, sehingga elit ekonomi dan konglomerat di waktu itu banyak dari kalangan Yahudi. Dengan kata lain

²⁴Abû al-Hasan, *Sîrah...*, hal 168.

orang-orang Yahudi lebih mapan dalam hal ekonomi dibandingkan dengan orang Arab yang ada di Madinah sebelum hijrah Nabi Muhammad maupun orang-orang muslim dari Anshar dan Muhajirin pasca hijrah Nabi Muhammad.

Kenyataan ini merupakan suatu problematika bagi kelangsungan dakwah, karena berhasil tidaknya *dakwah islamiyah* juga harus didukung oleh materi yang kuat, baik untuk tujuan keluar dalam berbagai kegiatan ekspedisi dan pengiriman utusan maupun dalam mempertahankan eksistensi kaum muslimin yang masih muda di Madinah. Sementara kekuatan ekonomi berada di tangan Yahudi dan Nabi Muhammad beserta kaum muslimin tidak dapat mengharapkan apa-apa dari orang-orang Yahudi, bahkan dengan kekuatan itu orang-orang Yahudi mencoba untuk melemahkan kekuatan kaum muslimin, sebagaimana peristiwa ingin men-celakakan Nabi Muhammad, ketika ia mencari bantuan pada mereka (Yahudi) untuk membayar uang darah atas dua orang yang terbunuh oleh 'Amar Ibn Umayyah, tetapi secara rahasia orang-orang Yahudi ingin membunuhnya, rencana jahat tersebut kemudian diketahui, sehingga rencana itu tidak terlaksana. Menurut Waqidi yang dikutip Ja'far Subhani dalam *al-Risalah* bahwa Nabi SAW mengetahui rencana jahat tersebut melalui wahyu Ilahi.²⁵

²⁵Ja'far Subhaniy, *al-Risâlah*, terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), hal. 403.

C. Kaum Muhajirin dan Permasalahannya

Setelah kaum muslimin Mekah mendapat perintah dari Nabi Muhammad untuk berhijrah, maka sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur mereka hijrah ke Madinah, sedang ia sendiri belum mendapat izin hijrah dari Allah.

Berbagai problema dan peristiwa yang menghambat kaum muslimin Mekah untuk hijrah, sebagaimana peristiwa hijrah Abû Salâmah dan keluarganya, yaitu orang yang pertama melakukan hijrah ke Madinah setelah adanya perintah dari Nabi Muhammad.²⁶ Dalam peristiwa itu Abû Salâmah terpaksa harus berpisah dengan isteri dan anaknya karena ditahan oleh banu Mughîrah untuk dibawa kembali ke Mekah. Demikian pula yang dialami oleh Suhaib, dia harus meninggalkan semua hartanya kepada kaum Quraisy. Sebagaimana percakapan Suhaib dengan orang Quraisy ketika dia ditahan oleh orang-orang Quraisy. Suhaib berkata "jika aku berikan semua hartaku kepada kalian apakah kalian bebaskan aku untuk pergi? Jawab kaum Quraisy ya! kami akan bebaskan kamu. Jawab Suhaib: Kalau demikian ambillah seluruh hartaku. Ketika Rasulullah SAW mendengar kisah Suhaib ia bersabda: "Suhaib telah beruntung, Suhaib telah beruntung".²⁷

Peristiwa hijrah Abû Salamah dan Suhaib ini merupakan sebagian contoh yang menginformasikan bahwa orang-orang yang hijrah tidak melengkapi bekal yang cukup kecuali hanya membawa dirinya dan iman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan betapa sabarnya

²⁶Abd al-Salâm Hârun, *Tahzîb Sîrah Ibn Hisyâm*, (Maktabah al-Riyâd al-Hadîthah), hal. 117.

²⁷Ibn Hisyâm, *Sîrah...*, hal. 477.

orang-orang melakukan hijrah. Orang-orang yang melakukan hijrah yang dikenal dengan kaum Muhajirin di Madinah, mereka mempunyai permasalahan tersendiri sebagaimana digambarkan Syaikh Safiy-al-Rahmân bahwa orang-orang Muhajirin keadaannya berbeda dengan Anshar, mereka mencari selamat dengan pergi ke Madinah, tanpa ada tempat untuk berteduh, tidak ada lapangan kerja untuk penghidupan, tidak mempunyai harta untuk mempertahankan hidupnya, sementara jumlah mereka juga tidak sedikit. Bahkan hari demi hari jumlah mereka semakin bertambah, karena siapapun yang beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad diizinkan (diwajibkan) hijrah, sebagaimana disebutkan Madinah bukan termasuk daerah yang mempunyai kekayaan yang melimpah. Maka tidak jarang kondisi ekonominya amat labil. Sementara pada saat itu seluruh kekuatan yang memusuhi Islam memboikot hubungan ekonomi, sehingga pemasukan dari luar semakin menipis.²⁸

Tidak hanya itu, ada problema lain bagi kaum Muhajirin yang timbul dalam hubungan mereka dengan Anshar, yaitu sikap primordial masing-masing pihak yang bakal nampak dari orang-orang yang berpandangan sempit. Hal ini telah membawa pada konflik internal dalam tubuh kaum muslim. Demikian problema yang ditakuti ini bukan sebuah dugaan yang tidak beralasan karena pernah terjadi setelah perang bani Mustaliq antara dua orang muslim Yahya bin Mas'ud (Muhajirin) dengan Sînan al-Juhani (Anshar) berselisih soal air. Masing-masing menyeru kelompoknya untuk membantu. Dengan seruan ini kelompok muslim ini

²⁸Syaikh Safiy al-Rahmân, *Sîrah...*, hal. 241.

mungkin akan saling berperang, yang pada gilirannya akan mengakhiri eksistensi mereka. Nabi Muhammad berkata "Biarkan kedua orang itu, seruan minta tolong yang amat jelek itu menyerupai seruan di zaman Jahiliyyah, dan peninggalan Jahiliyyah celaka itu belum hilang dari hati mereka.²⁹

Peristiwa ini terjadi lama setelah mereka dipersatukan oleh Nabi Muhammad, walaupun demikian mereka masih menyimpan sikap fanatisme kesukuan. Masalah ini bukanlah sebuah kegagalan Nabi Muhammad dalam mengikis peninggalan Jahiliyyah, tetapi sebuah metode yang berkesinambungan untuk menghilangkan secara total sikap fanatisme yang sudah mendarah daging semasa Jahiliyyah. Problematika ini bukanlah masalah kecil yang hanya dapat dihilangkan sekali waktu saja dengan mempersaudarakan mereka. Nabi Muhammad sadar terhadap masalah ini yang akan timbul kapan saja dan telah mempersiapkan solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Suruhan Nabi Muhammad untuk membiarkan kedua orang itu mempraktekkan peninggalan Jahiliyyah agar mereka lebih lama dalam proses tersebut, dan semua orang yang ada di sana dapat menyaksikannya, kemudian baru Nabi Muhammad menjelaskan bahwa apa yang disaksikan itu bukanlah cara-cara yang dibenarkan Islam. Dengan demikian tidak hanya kedua orang itu dapat disadarkan oleh Nabi Muhammad tetapi semua yang ada di sana dan sebagian dari mereka yang hampir terpengaruh mulai sadar akan kesalahan tentang apa yang telah diperbuat oleh Yahya Ibn Mas'ud dengan Sînan al-Juhani.

²⁹Ja'far Subhaniy, *al-Risalah....*, hal. 458.

Jika persoalan ini dibiarkan atau dihentikan dengan metode yang tidak tepat, mungkin sewaktu-waktu akan timbul ke permukaan yang pada akhirnya akan membawa pada kegagalan dakwah yang berarti kehancuran kaum muslimin yang baru dibentuk di Madinah tanpa adanya faktor ekstern. Apabila hal ini terjadi bukan saja terhentinya dakwah Nabi Muhammad, bahkan kemajuan yang telah dicapai akan sirna dan orang-orang yang sudah memperoleh kemajuan dengan Islam akan kembali (*back to basic*) ke masa Jahiliyyah yang berarti pula, tentunya usaha yang panjang dan melelahkan itu akan sia-sia.

Nabi Muhammad dari pertama sudah menyadari tentang kesukaran dalam menghadapi masalah ini, sehingga ada skala prioritas untuk menyelesaikannya. Hal ini dibuktikan dengan kegiatannya waktu pertama sekali berada di Madinah, ia langsung membangun mesjid yang dalam hal ini sebagai tempat mempersatukan mereka dan sebagai tempat pemantauan terhadap gerak gerik mereka (Muhajirin dan Anshar). Setelah hal pertama ini dilakukan langsung menuju pada kegiatan mempersaudarakan antara mereka (Muhajirin dan Anshar).

BAGIAN

3

METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD

A. Realitas Kehidupan Nabi Muhammad

Diutusnya Nabi Muhammad sebagai pengemban dakwah dalam mentauhidkan paganisme orang-orang Arab dan meluruskan agama *samâwi* yang telah diselewengkan oleh pendukungnya (Nasrani dan Yahudi) terus berlanjut ketika berada di Madinah. Berbagai rintanganpun terbentang dihadapannya yang harus diselesaikan dengan sebaik mungkin sekaligus menghindari segala bentuk kegoncangan, karena tujuannya hanya untuk menyeru ke jalan Allah. Menghadapi masalah seperti ini, yang di satu sisi harus menghindari benturan-benturan dan di sisi lain harus memperkenalkan ajaran baru kepada masyarakat yang bertemperamen keras bukanlah tugas yang ringan, sehingga perlu bagi Nabi Muhammad untuk berpikir keras agar setiap langkah dapat membawa manfaat bagi keberhasilan dakwahnya. Untuk

Bagian 3

memenuhi target tersebut berbagai metode digunakan oleh Nabi Muhammad, hal ini dapat dilihat dari realitas kehidupannya.

Berbicara tentang realitas kehidupan Nabi Muhammad berarti memasuki bidang yang sangat luas, sepanjang hidupnya di Madinah lebih kurang sepuluh tahun, dan seluruh hidupnya digunakan untuk menyampaikan dakwah Islam, hampir setiap pekerjaannya selalu diiringi dengan cara-cara atau metode yang dapat mempengaruhi siapa saja yang menjadi objeknya. Jelasnya Nabi Muhammad tidak hanya menjadikan dirinya sebagai contoh tetapi ia menggunakan cara-cara tertentu, memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam memberikan contoh realitas kehidupan Islami.

Akhlak mulia, sifat dermawan dan kasih sayang sesama makhluk merupakan realitas Islami dan Nabi Muhammad sebagai tolok ukurnya, namun dalam realisasinya ia menggunakan cara-cara yang tepat agar sifat-sifat mulia tersebut dapat dipahami dengan mudah dan dapat mempengaruhi. Sebagai contoh dapat dilihat ketika ia berhadapan dengan Zaid Ibn Sa'nah, seorang Yahudi yang meminta kepada Nabi Muhammad untuk melunasi hutangnya, karena Nabi Muhammad tidak punya uang, ia berbuat kasar kepadanya dan menghina keturunannya. Ketika itu Umar melihatnya dan menegur Zaid dengan keras. Nabi Muhammad tersenyum melihat Umar menegur Zaid lalu ia berkata, Umar, aku lebih membutuhkan selain itu darimu, seharusnya engkau perintahkan aku untuk melunasi hutangku dengan segera dan menyuruh dia menagih hutangnya dengan cara yang baik. Hai Umar, pergilah bersamanya, lunasi haknya dan lebihkan.

Dengan peristiwa ini Zaid Ibn Sa'nah masuk Islam dan menjadi pengikut setia Nabi Muhammad.

Kesabaran dan akhlak Nabi Muhammad disaat terjepit seperti itu membuat kagum bagi orang yang melihatnya dan dapat melunakkan hati orang yang sangat keras sekalipun, dan konsekwensi dari kejadian itu Zaid masuk Islam dan Umar sadar bahwa iapun salah dalam menegur Zaid dengan keras. Sebenarnya disaat seperti itu ia masih dapat membalas sikap kasar Zaid, atau menyuruhnya untuk diam atau menyuruh Umar untuk menjelaskan pada Zaid bahwa dalam menagih hutang jangan dengan cara yang kasar, dengan demikian pamor Nabi Muhammad sebagai orang yang paling mulia tetap terjaga. Tetapi ia tidak melakukan demikian, bahkan menyuruh Umar untuk menegur dirinya, walaupun ia tahu bahwa Umar tidak akan berani menegur dirinya.

Sikap Nabi Muhammad seperti ini dapat membangkitkan rasa simpati dan orang-orang merasa terlindungi dalam keadaan bagaimanapun. Kejadian itu merupakan sebuah cara dalam menyentuh perasaan manusia yang paling dalam, sehingga orang yang mendapat sentuhan tersebut akan terikat dan tidak bisa meninggalkannya dalam situasi apapun dan mereka dapat diarahkan kemana saja yang diinginkan seperti Abu Bakar harus menghadapi anaknya dalam perang Badar demi mempertahankan Muhammad dan ajarannya. Cara ini juga untuk memperlihatkan adanya keharmonisan, kasih sayang dan keadilan dalam Islam.

Kemudian dalam kesehariannya, Nabi Muhammad selalu mengisi waktu untuk mengajar dan menasihati umatnya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada tempat-tempat

Bagian 3

yang khusus seperti mesjid, tetapi ia melakukannya di mana saja ia dapat melakukannya, seperti di pasar, di rumah-rumah, di jalan bahkan di medan perang sekalipun. Kegiatan ini dilakukan dengan cara-cara tertentu agar dapat mempengaruhi objek didik disamping untuk memudahkan mereka dalam memahaminya. Sehingga dalam menyampaikan sesuatu adakalanya ia mengulanginya sampai tiga kali, sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Anas r.a dari Nabi SAW ia berkata:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان إذا سلم سلم ثلاثا وإذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا (رواه البخاري)¹

Artinya: Dari Anas dari Nabi SAW bahwasanya apabila Nabi memberi salam kepada mereka, Nabi mengucapkan salam tiga kali dan apabila mengatakan sesuatu perkataan, Nabi mengulanginya tiga kali (HR. Bukhâriy).

Kemudian adakalanya melemparkan pertanyaan terlebih dahulu jika ingin menyampaikan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari sebuah hadis dari 'Abd al-Rahmân Abi Bakrah dari ayahnya berkata bahwa Nabi duduk di atas unta dan seseorang memegang kendalinya lalu Nabi menanyakan:

قال أي يوم هذا فسكتنا حتى ظننا أنه سيسميه سوى اسمه قال أليس يوم النحر قلنا بلى قال فأبي شهر هذا فسكتنا حتى ظننا أنه سيسميه بغير اسمه فقال أليس بذی الحجة قلنا بلى قال فإن دماءكم وأموالكم وأعراضكم بينكم

¹CD Hadith, Ver. 1998, *Sahih al-Bukhâriy*, Bab al-'Ilmu, no.92; Imam 'Abdullâh Muhammad Ibn Ismail al-Bukhâriy, *Sahîh Bukhâriy*, terj. Achmad Sunarto, Dkk, (Semarang, Asy Syifa', 1993), hal. 194.

حرام كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا ليبلغ الشاهد الغائب
فإن الشاهد عسى أن يبلغ من هو أوعى له منه (رواه البخاري).²

Artinya: Nabi bersabda hari apakah ini? Kami diam karena kami menduga Nabi akan menamakannya dengan selain namanya. Nabi berkata bukankah hari ini hari nahar? Kami diam karena kami menduga bahwa Nabi akan menamakan dengan selain namanya. Lalu Nabi berkata bukankah Zulhijjah? Kami menjawab “ya” Nabi berkata: Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu di antara kamu semua adalah haram seperti haramnya harimu itu, dalam bulan ini di negerimu ini. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir karena barangkali orang yang hadir itu menyampaikan kepada orang yang lebih menjaga (lebih hafal) dari padanya. (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas ditemukan dua cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu menarik perhatian si pendengar dengan cara melemparkan pertanyaan terlebih dahulu, kemudian membuat mereka terkesan dengan beberapa pertanyaan. Dengan cara ini semua yang hadir akan mendengar apa yang akan disampaikan, lalu merekapun dengan mudah dapat memahami dan mengingat-ingat, karena mereka terkesan dengan beberapa pertanyaannya.

²*Ibid.*, hadis no.65.

Bagian 3

Kemudian Nabi Muhammad dalam mengajar adakalanya juga memberi selang waktu agar tidak membosankan. Hal ini diceritakan oleh Ibn Mas'ud:

كان النبي صلى الله عليه وسلم يتخولنا بالموعة في الأيام كراهة السامة علينا.³

Artinya: Nabi SAW selalu menyelingi dalam beberapa hari dengan nasihat karena khawatir membosankan. (HR. Bukhari).

Menghindari sikap bosan pada objek dakwah sangatlah diperlukan, karena ini merupakan hal utama dalam kegiatan dakwah, jika hal ini gagal maka dakwahpun sulit untuk dikembangkan atau dilanjutkan, tetapi sebaliknya, jika dapat membuat menarik dan berkesan maka dakwah akan diterima dengan baik dan untuk selanjutnya akan lebih mudah. Hal ini dengan tingkat intelegensia yang dimiliki Nabi Muhammad dengan mudah dapat dipahaminya, sehingga setiap langkah dalam kegiatannya selalu dibuat menarik, seperti bahasanya yang fasih, bicaranya singkat dan lain sebagainya.

Realitas kehidupan Nabi Muhammad yang lain adalah dia sering mendo'akan orang yang berbuat baik, sebagaimana dikabarkan Ibn Abû 'Awf:

حدثنا علي بن محمد حدثنا وكيع عن شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت عبد الله بن أبي أوفى يقول كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتاه

³Al-Bukhâriy, *Sahih al-Bukhâriy*, Juz I, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1999), hal 23.

الرجل بصدقة ماله صلى عليه فأتيته بصدقة مالي فقال اللهم صل على آل أبي أوفى.⁴

Artinya: Dari 'Ali Ibn Muhammad menjelaskan kepada Waki' dari Syu'bah dari 'Umar Ibn Murah berkata: Saya mendengar Abdullah bin Abi Auf berkata bahwa Nabi SAW jika diberi sadaqah oleh seorang laki-laki, maka Nabi bersabda: Ya Allah berikanlah rahmat keluarganya. Lalu ayahku datang maka Nabi bersabda: Ya Allah, berikanlah rahmat atas keluarga Abi Auf. (HR. Bukhari).

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad sering mendo'akan orang yang berbuat baik. Do'a Nabi Muhammad kepada umatnya disamping kasih sayangnya kepada umat, juga mempunyai nilai efektif dalam berda'wah, karena umatnya termotivasi dalam berbuat kebaikan, mereka secara pribadi sangat mengharapkan do'a darinya, kenyataan ini dapat dilihat bahwa banyak orang yang minta dido'akan.

Selanjutnya menyangkut dengan hal yang sering juga dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah mengunjungi pasar-pasar untuk berdakwah. Nabi Muhammad tidak hanya terpaku di mesjid menunggu orang-orang untuk mendengar ceramahnya, tetapi ia aktif mengunjungi pasar-pasar. Ia sendiri sering melakukan jual beli, namun ketika berada di Madinah transaksi pembelian lebih banyak dilakukan oleh

⁴CD Hadith, Ver. 1998, *Sunan Ibn Majah*, Bab al-Zakah, no.1786.

Bagian 3

Nabi Muhammad, hanya tiga kali transaksi penjualan yang dilakukannya.⁵

Muhammad telah menjadi seorang pedagang yang sukses sebelum menjadi Nabi, dengan modal orang lain Muhammad telah dapat mengikuti kafilah-kafilah dagang layaknya saudagar-saudagar Quraisy lainnya di waktu itu. Tetapi ketika berada di Madinah kegiatan ini sudah berkurang, mungkin disibukkan oleh banyaknya kegiatan lainnya, namun Muhammad masih sering mengunjungi pasar-pasar untuk berdakwah dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi di pasar.

Pengalamannya sebagai pedagang menjadi modal baginya untuk mengetahui seluk beluk dagang dan keadaan umatnya yang mayoritas sebagai pedagang. Karena itulah ia sering mengunjungi pasar untuk mendakwahkan mereka secara langsung dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi serta untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada umat lainnya. Ada keistimewaan tersendiri dengan cara seperti ini, yaitu para pedagang yang mempunyai sedikit waktu untuk menghadiri majlis Nabi Muhammad dapat menerima dakwah di tempatnya secara langsung dari Nabi Muhammad, bagi mereka hal ini memiliki nilai lebih dari pada menerima dakwah dari sahabat-sahabatnya dan bagi yang melakukan penyimpangan-penyimpangan mendapat binaan langsung dari Nabi Muhammad. Demikian juga mereka merasa adanya kepedulian dari pemimpin mereka. Berarti dengan cara ini Nabi Muhammad telah dapat meletakkan prinsip-prinsip

⁵Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. (Jakarta: Yayasan Swarya Bhumi, 1997), hal. 12.

perdagangan yang Islami dan telah dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan umatnya sehingga umatnyapun selalu cinta kepadanya.

Realitas kehidupan Nabi Muhammad lainnya yang menjadi contoh kekuatan jiwa yang ideal adalah ia memilih kesederhanaan dalam kehidupan materi, hal ini dapat dilihat dari pakaian dan pola konsumsi serta dalam menggunakan harta miliknya.

Diceritakan oleh Haikal bahwa begitu jauhnya ia menahan diri sehingga lapik tempat ia tidur hanya terdiri dari kulit yang diisi dengan serat. Makannya tak pernah kenyang. Tak pernah makan roti dari *tepung sya'ir* dua hari berturut-turut. Sebagian besar makannya adalah bubur, pada hari-hari yang lain ia makan kurma. Jarang sekali ia dan keluarganya makan roti sop. Bukan sekali saja ia harus menahan lapar, perutnya diganjal dengan batu untuk menahan teriakan rongga pencernaannya itu. Bukan berarti adanya pantangan makan makanan yang enak-enak, karena sesekali ia juga suka makan kaki anak kambing, labu, madu dan manisan. Begitu juga kesederhanaannya dalam hal pakaian. Pakaianya hanya sebuah baju yang terbuat dari wol, katun atau sebangsa serat. Tetapi sekali-sekali ia tidak menolak memakai pakaian dari tenunan Yaman sebagai pakaian mewah sesuai dengan acara bila memang menghendaki demikian.⁶

Nabi Muhammad memilih hidup sederhana bukan berarti ada larangan bagi seorang Nabi untuk hidup mewah dan bukan pula Nabi Muhammad tidak mampu hidup mewah,

⁶Muhammad Husain Haikal, *Hayâtu Muhammad*, (Misr: Dâr al-Ma'ârif: t.t.), hal. 153.

Bagian 3

karena Nabi Muhammad memiliki harta yang banyak dan seorang penguasa yang biasanya identik dengan kemewahan dan belum pernah dalam sejarah mencatat bagi seorang penguasa, dimana hidupnya sederhana sekali melainkan Nabi Muhammad. Kalaulah Nabi enggan untuk menggunakan harta negara, masih ada alternatif lain baginya untuk hidup mewah, karena ia juga seorang pengusaha yang sukses. Tetapi ia tidak menggunakan kemampuannya untuk mengeruk harta karena ia memang memilih hidup yang sederhana. Harta miliknya semua dipergunakan di jalan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Musa Ibn Anas dari ayahnya, dia berkata:

وحدثنا عاصم بن النضر التيمي حدثنا خالد يعني ابن الحارث حدثنا حميد عن موسى بن أنس عن أبيه قال ما سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم على الإسلام شيئاً إلا أعطاه قال فجاءه رجل فأعطاه غنماً بين جبلين فرجع إلى قومه فقال يا قوم أسلموا فإن محمداً يعطي عطاء لا يخشى الفاقة.⁷

Artinya: Rasulullah SAW setiap kali diminta sesuatu yang menyangkut kepentingan Islam, pasti memberinya. Pada suatu hari ada seorang laki-laki datang dan Nabi memberinya kambing yang cukup banyak, laki-laki tadi kembali kepada kaumnya dan berkata: Wahai kaumku, masuklah agama Islam. Sesungguhnya Muhammad memberikan pemberiannya yang

⁷CD Hadith, Ver. 1998, *Sahih Muslim*, Bab Fadail, no. 4275.

banyak. Dia tidak khawatir jatuh miskin (HR. Muslim).⁸

Nabi Muhammad tidak pernah takut miskin dalam memberi dan tidak pernah takut orang lain bisa hidup mewah dari pemberiannya, karena ia memang memilih kesederhanaan dalam hal materi. Kecenderungannya untuk hidup sederhana semata-mata menjelaskan bahwa kemewahan bukanlah tujuan satu-satunya hidup manusia, dan Allah tidak memandang hambaNya dari segi harta. Kecenderungannya seperti ini juga merupakan sebuah metode dalam mempertahankan keakraban dengan umatnya, menjauhi dari fitnah dan kecurigaan-kecurigaan dan dapat membuat penguasa-penguasa negeri lainnya tercengang dengan hal yang tidak biasa itu serta untuk menghambat keinginan segelintir orang yang cenderung kepada hal yang bersifat duniawi semata-mata.

Beberapa bentuk realitas kehidupan Nabi Muhammad yang telah disebutkan di atas terindikasi bahwa tidak ada waktu bagi Nabi Muhammad untuk tidak berdakwah dan dalam berdakwah ia menggunakan berbagai macam cara atau metode agar dapat merubah realitas kehidupan Jahiliyyah untuk menuju realitas kehidupan yang Islami.

B. Proses Turunnya Wahyu

Di atas telah dipaparkan beberapa bentuk realitas kehidupan Nabi Muhammad dan metode yang diperoleh dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan Muhammad. Selanjutnya dalam sub bab ini akan dikemukakan tentang

⁸Imam Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Sahih Muslim*, terj. Adib Bisri Mustafa, (Semarang, Asy Syifa', 1993), hal. 75.

Bagian 3

proses turunnya wahyu hingga sampai kepada masyarakat luas di Madinah. Dalam aktifitas tersebut akan diketemukan metode tertentu yang nantinya dapat digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dakwah Islamiyah. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian wahyu agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang wahyu yang dimaksudkan di sini.

Wahyu berasal dari bahasa Arab dengan ungkapan الوحي artinya isyarat, tulisan, risalah, ilham, perkataan halus (bisikan) dan tiap-tiap apa yang diberikan kepada orang lain. Sebagaimana dikatakan saya mewahyukan kepada kamu, memberikan/mewahyukan pesan kepadanya.⁹

Di banyak tempat dalam al-Qur'an terdapat kata wahyu yang mempunyai arti yang berbeda seperti:

1. *Ilham* sebagai bawaan dasar manusia, terdapat dalam surat al-Qashash, ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ.

Artinya: Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: susuilah dia.

2. *Ilham* yang berupa naluri pada binatang, dijumpai dalam surat al-Nahl ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ.

⁹Abû al-Fadl Jamal al-Dîn Muhammad Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, jilid 15, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1990), hal. 379-380.

Artinya: Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon kayu, dan di rumah yang didirikan manusia.

3. *Isyarah*, terdapat dalam surat Maryam ayat 11:

فخرج على قومه من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا.

Artinya: Maka keluarkanlah dia dari Mihrâb, lalu memberi isyarat kepada mereka: Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

4. Bisikan dan tipu daya syaitan terdapat dalam surat al-An'am ayat 121.

وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم.

Artinya: Sesungguhnya syaitan-syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.

5. Sesuatu yang disampaikan Allah kepada malaikat terdapat dalam surat al-Anfal ayat 12.

إذ يوحى ربك إلى الملائكة أني معكم فثبتوا الذين آمنوا...

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.

Menurut istilah syara', wahyu adalah "apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-nabi". Dalam kata wahyu yang demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihannya agar diteruskan kepada umat manusia untuk

Bagian 3

dijadikan pegangan hidup.¹⁰ Sedangkan wahyu yang dimaksudkan di sini adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berupa al-Qur'an untuk diteruskan kepada umatnya.

Wahyu al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat pembawa wahyu (Jibril) yang mendatangi Nabi dengan suara seperti dencingan lonceng dan kadangkala menjelma sebagai seorang laki-laki.¹¹ Penyampaian wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad oleh Jibril dilakukan secara bertahap, sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Isra' ayat 106.

وقرءانا فرقناه لتقرأه على الناس على مكث ونزلناه تنزيلا

Artinya: Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.

Tahapan turunnya al-Qur'an dibagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah selama tiga belas tahun yang dinamakan ayat-ayat *Makkiyyah* dan periode Madinah selama sepuluh tahun yang dinamakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Ini menurut pendapat yang membagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam dua periode. Sedangkan Quraisy Shihab membagi tahapan turunnya al-Qur'an dalam tiga periode.

¹⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hal. 15.

¹¹Mannâ' al-Qattân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Lubnân: Mansyûrah al 'Asri al-Hadîth, t.t.), hal. 36.

Periode pertama berlangsung sekitar 4-5 tahun. Dalam periode ini kandungan wahyu ilahi berkisar dalam tiga hal. *Pertama*, pendidikan bagi Rasulullah SAW dalam membentuk kepribadiannya. *Kedua*, pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'âl* Allah. *Ketiga*, keterangan mengenai dasar-dasar akhlaq Islamiyyah, serta bantahan-bantahan mengenai pandangan hidup masyarakat Jahiliyyah ketika itu.

Periode kedua, berlangsung selama 8-9 tahun, dalam periode ini terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyyah. Periode pertama dan kedua masih dalam kumpulan ayat-ayat *Makkiyah*. Periode ketiga, berlangsung di Madinah yang berkisar selama sepuluh tahun yang kemudian diberi nama ayat-ayat *Madaniyyah*.¹²

Periode turunnya al-Qur'an, baik di Makkah maupun di Madinah terjadi secara berangsur-angsur dan diturunkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian.

Hikmah turunnya al-Qur'an seperti itu dijawab sendiri oleh al-Qur'an, yang oleh Mannâ' Khalil al-Qattan disimpulkan dalam lima urutan, yaitu:

- a. Memperkuat atau meneguhkan hati Rasulullah SAW
- b. Tantangan dan mu'jizat
- c. Mempermudah hafalan dan pemahamannya
- d. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum
- e. Bukti yang pasti bahwa al-Qur'ân al-Karim diturunkan dari sisi yang maha bijaksana dan maha terpuji.¹³

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 34-36.

¹³Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabâhith ...*, hal. 140-145.

Bagian 3

Dari hikmah-hikmah yang telah disebutkan itu dapat dipahami bahwa proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-berangsur mengandung metode dalam penyampaian atau dengan istilah Quraissy Shihab membumikan al-Qur'an yang berarti juga sebagai metode dakwah, karena penyampaian al-Qur'an adalah tugas dakwah.

Berpedoman pada proses ini, paling kurang ada beberapa pendekatan yang perlu menjadi perhatian *da'i*, yaitu bagaimana *da'i* menyampaikan dakwahnya secara bertahap agar si *mad'u* mudah menangkapnya dan memahami apa yang disampaikan. Juga sebagai pelajaran bagi para *da'i* agar bersabar dan tidak tergesa-gesa untuk mengatakan dakwahnya tidak berhasil dan akhirnya menghentikan kegiatannya, atau sebaliknya dengan cepat memvonis bahwa orang-orang yang didakwahkan menolak dakwahnya, yang pada gilirannya bukan tujuan dakwah yang tercapai, tetapi justru tercipta jurang pemisah antara si *da'i* dengan si *mad'u*.

Demikian juga dengan pentahapan turunnya wahyu al-Qur'an dapat dipahami bahwa dalam melakukan perubahan tidak bisa sekaligus, mungkin orang yang akan dirubah sudah terbiasa dengan sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Karenanya terhadap *mad'u* yang seperti ini perlu pentahapan dalam mendakwahkannya, sebagaimana pelarangan *khamar* dan *riba* dalam al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* di waktu itu sudah terbiasa dengan dua hal tersebut, sehingga bagi mereka tidak menjadi bumerang dan merasa berat walaupun nantinya pengharaman *khamar* dan *riba* secara tegas. Hal ini juga perlu perhatian bagi para *da'i* untuk memperhatikan kondisi *mad'u* dan mem-

berikan ruang adaptasi bagi mereka agar mudah melakukan perubahan terhadap dirinya. Maka sudah saatnya bagi para *da'i* menggunakan metode adaptasi atau pembiasaan bagi *mad'u* yang sudah terbiasa dengan kesalahannya.

Selain turunnya secara bertahap, al-Qur'an juga turun dengan kisah-kisah atau berita-berita masa lampau yang oleh Manna' Khalil al Qattân membagi kisah-kisah tersebut dalam tiga macam:

- a. Kisah para Nabi
- b. Kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya, seperti kisah Luqman, Zulkarnain, Maryam dan lain-lain.
- c. Kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah SAW.¹⁴

Sementara itu, ada yang membagi kisah-kisah dalam al-Qur'an yang ditinjau dari segi waktu yaitu: Kisah hal *ghaib* yang terjadi pada masa lalu, kisah hal *ghaib* yang terjadi pada masa kini dan kisah hal *ghaib* yang terjadi pada masa yang akan datang.¹⁵ Adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk menjelaskan asas-asas dakwah kepada Allah, menerangkan sendi-sendi syari'ah, memantapkan hati Rasulullah dan umatnya serta memperkuat kepercayaan orang mukmin terhadap akan datangnya pertolongan Allah, kehancuran bagi orang-orang sesat, membenarkan Nabi-Nabi terdahulu, membenarkan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad,

¹⁴Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Lubnân: Mansyûrah al 'Asri al-Hadîth, t.t.), hal. 306.

¹⁵Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i, *'Ulûm al-Qur'ân II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 27-28.

Bagian 3

menyingkap kebohongan-kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni, memberikan contoh dan pelajaran bagi yang mendengar.¹⁶

Faedah penyebutan kisah-kisah dalam al-Qur'an menurut Syirbasi di atas hampir semuanya untuk keperluan metode dakwah kepada Allah. Dilihat dari segi isi, kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung nasihat-nasihat dan pelajaran bagi umat manusia, seperti kisah Nabi Yusuf dalam menolak kemungkarannya walaupun harus menerima resiko dipenjarakan, kisah Nabi Ayyub tentang kesabarannya dalam menghadapi cobaan, kisah Nabi Luth dan *azab* yang diberikan kepada kaumnya yang berbuat keji. Keragaman kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan bentuknya yang berbeda-beda menunjukkan bahwa banyaknya pelajaran yang dapat dipelajari sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan.

Kemudian dilihat dari segi pentahapan turunnya ayat-ayat tentang kisah dan tersebar dalam beberapa surat, seperti kisah Nabi Musa terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 49 dan ayat 61 dan terdapat juga dalam surat al-A'raf ayat 103-157.

Tersebaranya satu kisah dalam beberapa surat dan ayat agar tidak bosan dan monoton terhadap suatu persoalan, maka penyampaian informasi yang berbentuk cerita juga perlu mendapat perhatian para *da'i*. Kisah memang sebuah ilustrasi yang disampaikan Tuhan kepada Muhammad merupakan bahagian dari proses penyampaian kebenaran kepada umatnya. Untuk itu pendekatan ilustrasi sebagai

55. ¹⁶Ahmad al-Syirbâsi, *Qisas al-Tafsîr*, (Misr: Dâr al-Qalm, t.t.), hal.

metode dakwah sudah sewajarnya dikembangkan oleh para *da'i*.

Di samping adanya kisah-kisah, al-Qur'an juga turun dengan perumpamaan-perumpamaan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Seperti ditegaskan dalam surat al-Hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِثْلَ فَاسْتَمِعُوا لَهُ...

Artinya: Hai Manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu.

Ayat-ayat *tamsil* (perumpamaan) banyak ditemukan dalam al-Qur'an dengan segala macam bentuknya. Menurut Fuad Kauma, *tamsil* yang dihadirkan al-Qur'an di antaranya adalah mengilustrasikan fenomena alam, karakter manusia, tingkah laku, status, amalan, siksa, pahala dan ideologi umat manusia selama hidup di dunia.¹⁷ Ayat-ayat *tamsil* adakalanya berupa sesuatu yang baik atau diumpamakan kepada sesuatu yang baik, dan adakalanya kepada sesuatu yang buruk,. Begitu juga terkadang menjelaskan rahasia-rahasia atau sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia.

Perumpamaan-perumpamaan tersebut seperti perumpamaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji (Q.S. al-Baqarah ayat 261). Perumpamaan bidadari surga yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik (Q.S. al-Waqi'ah ayat 22-23). Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik,

¹⁷Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 5.

Bagian 3

akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit dan memberikan buah pada setiap musim (Q.S. Ibrahim ayat 24-25). Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya dan tidak beriman kepada Allah perbuatannya serupa dengan batu licin yang di atasnya ada tanah kemudian batu itu ditimpa hujan lebat lalu ia bersih (Q.S. al-Baqarah ayat 264), Perumpamaan gunung pada hari kiamat seperti bulu yang berterbangan (Q.S. al-Ma'arij ayat 9) dan perumpamaan-perumpamaan lainnya.

Dengan perumpamaan-perumpamaan seperti itu, dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui sifat rahmanNya Allah terhadap orang yang berbuat baik serta mengetahui keagungan Allah setelah menampakkan rahasia-rahasia-Nya melalui perumpamaan-perumpamaan. Sehingga manusia dapat memilih sendiri jalan yang harus ditempuh tanpa adanya paksaan dan ancaman. Demikian pula dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk berbuat baik karena dari *tamsil-tamsil* tersebut manusia dapat memahami kebaikan yang dilakukan tidak akan sia-sia, bahkan akan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Perumpamaan juga merupakan sebuah proses penyampaian informasi dari Tuhan kepada Muhammad, dimana perumpamaan tersebut adalah sebuah perbandingan untuk menjelaskan sesuatu yang sukar sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, langkah perbandingan sudah sewajarnya pula dikembangkan sebagai metode dakwah untuk menjelaskan materi-materi dakwah yang sulit dipahami.

C. Strategi Dakwah

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad di Makkah dengan di Madinah terdapat perbedaan dalam hal-hal tertentu, terutama dalam hal metode, dikarenakan oleh kondisi sosial masyarakat yang berbeda antara Makkah dan Madinah. Sebagaimana disebutkan di atas, kondisi masyarakat Madinah sangat pluralistik baik dari segi suku maupun agama, karenanya ini akan memberi pengaruh pada hubungan dan tatanan sosial masyarakat Madinah, sehingga Nabi Muhammad perlu berijtihad dalam menggunakan metode untuk kegiatan dakwahnya, selain tetap berpedoman pada metode yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an.¹⁸

Sehubungan dengan hal ini Syeikh 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq berkata ada dua metode dakwah yang dipraktikkan Nabi Muhammad. *Pertama*, metode yang dipergunakan oleh Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya ke jalan Allah merupakan hasil dari ijtihadnya. *Kedua*, Nabi Muhammad menyebarkan dakwahnya menggunakan semua cara dan metode yang sudah dikenal pada waktu itu.¹⁹

Adapun metode-metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad ketika menyampaikan dakwahnya di Madinah sebagai berikut:

¹⁸Ada tiga bentuk metode dalam al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 125.

¹⁹Syaikh 'Abdurrahmân 'Abdu al-Khâliq, *Metode dan Strategi Da'wah Islam*, terj. Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hal. 42-43.

Bagian 3

1. Membina Persaudaraan

Ketika pertama sekali Nabi Muhammad berada di Madinah, langsung membangun mesjid yang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai tempat ibadah, sarana pendidikan, tempat bermusyawarah dan berkumpul. Pembangunan mesjid Nabawi ini tidak terjadi secara spontan, tetapi jauh sebelumnya telah terpikir oleh Nabi Muhammad, bahwa untuk mengumpulkan orang-orang harus ada sebuah tempat, yang cocok dan pantas apabila tempat tersebut bernama mesjid. Hal ini dapat dilihat dari multi fungsi yang dimiliki mesjid, kesemua fungsinya menyangkut dengan kelangsungan dakwah. Ini menandakan pembangunan tempat tersebut telah terencanakan terlebih dahulu.

Dalam kaitannya dengan pembahasan di sini, yaitu membina persaudaraan, maka erat kaitannya dengan fungsi mesjid yang terakhir disebutkan sebagai "tempat bermusyawarah dan berkumpul". Hubungannya dapat dilihat, di mana di mesjid berkumpulnya orang-orang dari berbagai suku untuk mendengar dan mengikuti musyawarah-musyawarah yang diadakan di mesjid, di samping mereka juga ingin melaksanakan shalat. Jadi keadaan seperti itu mudah bagi Nabi Muhammad untuk menyatukan mereka, karena sampainya mereka ke tempat ini (mesjid) terlebih dahulu mereka telah berusaha untuk saling mengenal, lalu Nabi Muhammad hanya membimbing dan menguatkan kembali apa yang telah mereka usahakan. Dan pada akhirnya mereka diberi nama dengan umat muslim. Kemudian kongkritnya sebagai tindak lanjut dari persoalan di atas, Nabi Muhammad secara tegas mempersaudarakan mereka, khususnya antara

Muhajirin dan Anshar.²⁰ Dengan mempersaudarakan mereka berarti telah membentuk sebuah kekuatan yang belum ada di Madinah waktu itu dan telah membuat kekaguman bagi yang melihat bagaimana harmonisnya persaudaraan yang dibina oleh umat muslim.

Kekuatan yang lahir dari persaudaraan akan mempengaruhi sikap musuh. Mereka akan berpikir panjang untuk membinasakan kaum muslim, sehingga ancaman dari luar tensinya akan berkurang. Kemudian indahnya persaudaraan dalam tubuh kaum muslimin membangkitkan kekaguman bagi siapa yang melihatnya dan memiliki daya tarik tersendiri, apalagi hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Madinah sehingga menjadi harapan bagi mereka yang telah lama dinanti-nantikan.

Persaudaraan yang telah dibina oleh Nabi Muhammad konsekwensinya dapat menghilangkan kekhawatiran akan terjadinya kekacauan dalam tubuh kaum muslimin yang diketahui sangat pluralis, dengan demikian ancaman bagi kelangsungan dakwah sudah berkurang.

Dengan demikian pentingnya persaudaraan antara sesama muslim, maka Nabi Muhammad terus menjaga dan memelihara kelangsungannya dengan cara menyuruh untuk memberi salam, berlaku santun, ramah dan melarang berlaku kasar dan sombong bila berjumpa dengan sesama muslim. Selanjutnya Nabi Muhammad menjelaskan juga tentang keutamaan-keutamaan bagi orang yang mempertahankan

²⁰Nabi mempersaudarakan 'Abd al-Rahmân dengan Sa'îd Ibn Rabî' al-Ansâriy; Bukhâriy, Juz. III, hal. 242.

Bagian 3

persaudaraan antara sesama muslim. Dengan demikian hubungan sesama muslim tetap terpelihara dengan baik.

Bila dilihat kondisi umat Islam sekarang ini, maka yang nampak hanya perpecahan, tidak ada lagi persaudaraan sebagaimana yang telah dibina oleh Nabi Muhammad, tidak ada lagi yang disegani sebagaimana umat muslim di Madinah di masa Nabi Muhammad, bahkan dianggap sebagai kaum yang suka bermusuhan (yang sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam), sehingga menjadi sasaran empuk untuk menuduh dan mengidentikkan dengan hal-hal yang negatif.

Jika demikian halnya bagaimana kaum muslimin dapat memposisikan dirinya sebagai suri tauladan, sementara identitas dirinya sudah pada tingkat keterpurukan, lebih lagi bila dihubungkan dengan kegiatan dakwah, kemungkinan sekali tidak ada keberanian untuk melakukannya, apalagi menyangkut dengan usaha pengembangan dakwah.

2. Dokumentasi

Setiap kali setelah Nabi Muhammad menerima wahyu al-Qur'an, Nabi Muhammad membacakannya kepada para sahabat serta memerintahkan untuk menuliskannya pada para juru tulis wahyu. Diriwayatkan oleh Bukhari dari al-Barra' berkata:

حدثنا عبيد الله بن موسى عن إسرائيل عن أبي إسحاق عن البراء قال لما نزلت (لا يستوي القاعدون من المؤمنين) (والمجاهدون في سبيل الله قال النبي صلى الله عليه وسلم ادع لي زيدا وليجئ باللوح والدواة والكتف أو الكتف والدواة ثم قال اكتب) لا يستوي القاعدون (وخلف ظهر النبي صلى الله عليه وسلم عمرو بن أم مكتوم الأعمى قال يا رسول الله فما

تأمرني فإني رجل ضرير البصر فنزلت مكانها) لا يستوي القاعدون من المؤمنين) (والمجاهدون في سبيل الله) (غير أولي الضرر).²¹

Artinya: Ubaidillah bin Musa dari Israil dari Abi Ishak dari al-Barra' berkata ketika turun ayat "*Lâ yastawîy qâ'idûna min al-mu'minîn wa al-mujâhidûna fiy sabîlillâh*" (tidak sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah). Nabi SAW berkata: Panggilkan aku Zaid dan hendaklah (suruhlah) ia datang dengan membawa papan (saba') tinta dan tulang bahu, kemudian Nabi bersabda: "tulislah: *Lâ yastawiy al-Qâ'idûna*", sedangkan di belakang Nabi terdapat 'Amir Ibn Ummi Maktûm yang buta ia berkata: wahai Rasulullah apa yang engkau perintahkan kepadaku, maka sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang buta penglihatan, lantas turunklah ayat itu pada tempat ayat di atas: *Lâ yastawiy al-qâ'idûna min al-mu'minîn fiy sabîlillâh*...

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi tidak melarang untuk menulis wahyu, bahkan Nabi Muhammad menyuruhnya untuk menulis dan terus mengawasinya agar tidak ada kesalahan. Muhammad Fazlur Rahman Ansari menyebutkan bahwa Rasulullah tidak hanya mendiktekan wahyu tersebut kepada para penulisnya, tetapi juga bertanya kepada mereka

²¹CD Hadîth, Ver. 1998, *Sahih al-Bukhâriy*, Bab Fadhâ'il al-Qur'ân, no. 4606.

Bagian 3

setelah selesai penulisan tersebut, untuk memperbaiki kekeliruan yang mungkin mereka perbuat.²²

Di zaman Nabi Muhammad wahyu al-Qur'an cenderung dihafal oleh para sahabat dan setiap setahun sekali pada bulan Ramadhan Nabi Muhammad mencoba kembali hafalan para sahabat agar tidak ada yang terlupa. Di sini terlihat bahwa Nabi Muhammad di masanya menekankan metode menghafal, karena keadaan sahabat di masanya sangat kuat hafalan, dimana mereka sudah terbiasa dengan menghafal sya'ir-sya'ir dan pada masa itu tidak terlalu disibukkan oleh persoalan hidup sebagaimana yang dialami oleh umat sekarang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad dalam menentukan metode dakwahnya, memilih yang lebih sesuai dengan keadaan umat di masanya. Namun tidak melupakan umat sepeninggalnya yang kemungkinan besar tidak banyak yang mampu menghafal al-Qur'an, sehingga Nabi Muhammad mendokumentasikannya dengan cara menyuruh para sahabat menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Dokumentasi yang digunakan Nabi sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan risalah (materi dakwah) dari berbagai perubahan dan manipulasi karena kecerobohan manusia. Sehingga dengan cara ini risalah Islam telah sampai pada masa sekarang dalam bentuk aslinya, tanpa perubahan sedikitpun. Dokumentasi sangat tepat digunakan untuk menyelamatkan keutuhan al-Qur'an yang menjadi bukti kesuciannya. Kemudian sangat cocok diterapkan di saat

²²Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1984), hal. 68.

orang-orang sudah sedikit yang mampu menghafal al-Qur'an, sehingga keotentikan al-Qur'an tetap terpelihara.

Bila ditinjau perkembangan cara ini di masa sekarang mungkin sangat menggembirakan dimana penggunaan metode dokumentasi tidak hanya tentang al-Qur'an, tetapi juga tentang hadis-hadis Nabi bahkan ide-ide lain tentang Islam beserta penyelesaiannya disusun dengan sangat sistematis, sehingga generasi muslim sesudahnya dapat dengan mudah memahami keadaan umat Islam dari masa ke masa.

Kendatipun demikian bukan berarti dalam masalah ini sudah memadai, karena banyak sekali problem yang dihadapi oleh kaum muslimin sekarang belum didokumentasikan dan banyak ide-ide dalam penyelesaiannya lepas dari catatan-catatan narasumber, sehingga tidak banyak yang tahu tentang ada tidaknya ide tersebut. Belum lagi bila dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang bersumber dari orang non muslim, mungkin sekali kita kalah dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Oleh karena itu, seharusnya bagi aktifis dakwah untuk memperbanyak tulisan-tulisan dengan teknik tertentu yang membuat tertarik pembacanya dan menjadikan masalah ini sebagai prioritas agar dapat memenangkan kompetisi, di samping ajaran Islam dapat dikenal di seluruh jagad raya ini.

3. Edukasi

Dalam melancarkan dakwah Islam, sebagian besar Nabi Muhammad menggunakan metode pengajaran (metode edukasi), cara ini sudah digunakan sejak permulaan dakwah di Mekkah yaitu di rumah al-Arqâm Ibn Abi Arqâm al-

Bagian 3

Makhzûmi, tempat Nabi Muhammad memberi pelajaran tentang Islam. Di Madinah, Nabi Muhammad mengembangkannya dengan menggunakan mesjid dan tempat-tempat umum lainnya seperti pasar sebagai sarana dalam mengembangkan cara ini. Sedangkan yang menjadi objek didik adalah masyarakat umum, tidak hanya terbatas pada para sahabat. Seperti diceritakan oleh Abi Jamrah kepada Ibn 'Abbas tentang kedatangan utusan kabilah Abd Qais kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda:

حدثني إسحاق أخبرنا أبو عامر العقدي حدثنا قرة عن أبي جمره قلت لابن عباس رضي الله عنهما إن لي جرة ينتبذ لي نبيذ فأشربه حلوا في جر إن أكثرت منه فجالست القوم فأطلت الجلوس خشيت أن أفتضح فقال قدم وفد عبدالقيس على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال مرحبا بالقوم غير خزايا ولا الندامى فقالوا يا رسول الله إن بيننا وبينك المشركين من مضر وإننا لا نصل إليك إلا في أشهر الحرم حدثنا بجمل من الأمر إن عملنا به دخلنا الجنة وندعو به من وراءنا قال أمركم بأربع وأنهاكم عن أربع الإيمان بالله هل تدرون ما الإيمان بالله شهادة أن لا إله إلا الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وأن تعطوا من المغنم الخمس وأنهاكم عن أربع ما انتبذ في الدباء والنقير والحنتم والمزفت.²³

Artinya:Selamat berjumpa dengan kaum yang tiada terhina dan tiada menyesal. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya di antara kami dan engkau ada orang-orang musyrik dari kabilah Mudar. Dan kami tidak sampai kepadamu kecuali dalam bulan-bulan haram. Beritahukan kepada kami beberapa hal yang jika kami melakukannya, maka kami masuk

²³CD Hadîth, Ver. 1998, *Sahih al-Bukhâriy*, Bab Maghâziy, no. 4020.

surga. Kami akan mendakwahkan hal ini kepada orang-orang sesudah kami". Nabi bersabda: Saya memerintahkan kamu dengan empat hal dan melarangmu dari empat hal: yaitu beriman kepada Allah, tahukah kamu apakah iman kepada Allah itu? Adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan. Dan melarangmu dari empat hal: yaitu tempat arak terbuat dari *al-Dubâ'* (labu), tempat arak terbuat dari batang pohon kurma, tempayan hijau tempat arak dan tempat arak yang dilumuri ter.

Hadis ini terindikasi bahwa proses pendidikan tidak boleh serampangan, tetapi harus punya nilai estetika dalam penyampaian agar tercapai proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat ketika para utusan tersebut datang menemui Nabi Muhammad, maka ia menyambutnya dengan kata-kata yang sangat indah dan mulia, kemudian menyebutnya sebagai kaum yang tidak menyesal, ini untuk meyakinkan dan meneguhkan hati mereka bahwa kedatangan mereka benar-benar di atas jalan yang lurus serta apa yang akan diperolehnya juga suatu yang benar dan berguna. Selanjutnya Nabi Muhammad memberi kesempatan bagi mereka untuk menanyakan sesuatu kepadanya, ini menandakan bahwa Nabi Muhammad menginginkan metode tanya jawab dalam peristiwa ini. Cara ini sangat efektif karena Nabi Muhammad dapat memberikan pelajaran kepada mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Jadi dalam

Bagian 3

hadis di atas memuat tata cara membuka hati objek didik agar dapat menerima pendidikan dengan sempurna.

Cara ini mempunyai kelebihan tersendiri dalam memperkenalkan materi dakwah, karena dengan cara ini dapat secara langsung menerima materi dakwah dari Nabi Muhammad, yang berarti para penerima (mad'u) tidak ada lagi keraguan tentang apa yang dia terima dan Nabi Muhammad sendiri dapat mengukur kemampuan mad'u, sehingga materi dan bahasa dapat disesuaikan. Selain itu para mad'u juga dapat menanyakan langsung kepadanya jika ada hal-hal yang belum dipahaminya.

Pada dasarnya setiap materi dakwah terealisasi melalui metode edukasi, dimana Nabi Muhammad dalam penyampaian dengan cara mendikte ayat-ayat al-Qur'an agar mereka menulis atau menghafalnya, kemudian menjelaskan, menjawab segala pertanyaan dan menjadikan dirinya sebagai contoh yang berfungsi sebagai penjelasan dan jawaban dalam mengajar.

Dengan demikian hampir tidak dapat dibedakan antara kegiatan dakwah dengan kegiatan mengajar. Namun ruang lingkup dakwah lebih menyeluruh dibandingkan dengan ruang lingkup pendidikan sehingga Hafi Anshari menyebutkan perbedaan sebagai berikut: "Bahwa dakwah bersifat lebih menyeluruh sedang pendidikan bersifat lebih khusus".²⁴

²⁴Hafi Ansari, *Pemahaman dan Pengamalan Da'wah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hal. 22.

4. Korespondensi

Dalam mensosialisasikan ajaran Islam kepada pihak-pihak atau orang-orang tertentu Nabi Muhammad menggunakan surat sebagai media. Penggunaan media tulis merupakan sebuah metode, agar dakwah dapat disampaikan kepada *audiens* (*mad'u*) yang jauh atau kepada *mad'u* yang memang harus disampaikan melalui media tulis. Seiring dengan hal ini dalam kenyataannya Nabi Muhammad pernah mengirim surat kepada pembesar-pembesar atau penguasa di waktu itu, sebagaimana surat Nabi Muhammad kepada Najasi (raja Habasyah), surat kepada Muqauqis (raja Mesir), Surat kepada Kisra (raja Persia), surat kepada Qaisar (raja Romawi), surat kepada al-Mundir Ibn Sawa, surat kepada Haudah Ibn 'Ali al-Hanafi (pemimpin Yamamah), surat kepada al-Harits Ibn Abû Syam al-Ghassany (pemimpin Damaskus) dan surat kepada raja Oman.²⁵

Surat yang dikirim kepada pemimpin-pemimpin tersebut berisi seruan kepada Islam, hal ini dapat diketahui melalui isi surat. Sebagaimana surat yang dikirim kepada Hiraqli.

Metode korespondensi ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dakwah Islamiyah, bila dirumuskan terdapat beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Informasi tentang ajaran Islam dapat tersebar ke seluruh penjuru

Surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad tertuju kepada *mad'u* yang bertempat sangat jauh. Kendatipun Nabi Muhammad dapat mengunjungi daerah-daerah tersebut tetapi

²⁵Syaikh Safiy al-Rahmân, *Sîrah...*, hal. 459-469.

Bagian 3

tidak efektif di samping mereka belum tentu menerima secara langsung dan dapat menghabiskan waktu yang lama sehingga dakwah tidak tersebar dengan cepat dan merata. Namun dengan mengirim surat ternyata informasi tentang Islam dapat diketahui ke beberapa daerah dengan cepat dan mereka yang menerima surat dari Nabi Muhammad akan tercengang ketika mengetahui kemampuan dan perkembangan umat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad yang masih baru, selain mereka juga mengetahui betapa indahnya ajaran Islam.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu tentang Islam

Pengiriman surat kepada pembesar-pembesar seperti tersebut di atas dinilai sebagai tindakan yang sangat berani dan sensasional, karena kelompok umat yang diketahui masih muda sudah mulai mengajak para pembesar yang sudah mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang besar, sehingga bagi mereka yang menerima surat dari Nabi Muhammad akan berpikir bahwa kelompok umat Islam sudah mempunyai kekuatan yang besar pula, karena tidak mungkin mereka berani menawarkan ajaran baru itu (Islam) kepada mereka yang sudah mempunyai ajaran sendiri yang dianut secara turun temurun, sehingga para pembesar tersebut mengundang rasa ingin tahu tentang Islam. Bagaimana ajaran Islam bisa diterima secara cepat oleh masyarakat dan bagaimana istimewanya hidup dalam kelompok tersebut.

Sebenarnya seperti inilah yang diinginkan Islam dalam menyebarkan ajarannya, yaitu cukup dengan memperkenalkan ajaran tersebut kepada manusia baik teoritis

maupun praktis yang asli (bukan fenomena umat Islam), kemudian mereka akan terpengaruh sendiri kepada ajaran yang sangat baik itu karena memang datangnya dari Allah.

c. Memberi peluang untuk berpikir

Nabi Muhammad memilih metode korespondensi dalam mendakwahkan risalah Islam kepada mereka agar mereka mempunyai waktu untuk menggunakan pikiran sehat (*sensible*) dalam menganalisis isi surat tersebut, sehingga jawaban mereka lebih bijaksana walaupun mereka menolak isi surat tersebut. Jika Nabi Muhammad berdakwah secara langsung kepada mereka, mungkin mereka tidak memiliki waktu untuk berpikir, maka bukan tidak mungkin reaksinya tidak seperti yang diharapkan, bahkan akan membawa konflik karena mereka menjawab dalam keadaan marah.

Demikian juga jika metode ini yang digunakan, maka mereka tidak merasa didikte di depan rakyatnya dan mereka tidak merasa terusik oleh siapapun bahkan mereka masih merasa dihargai. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwahnya tetap memperhatikan status sosial umatnya dan tidak pernah mengusiknya bahkan ia dapat menempatkan kedudukan manusia pada tingkatannya.

5. Politik

Dalam rangka membangun masyarakat baru di Madinah, salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui politik. Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dengan menyusun perjanjian damai antara para pihak

Bagian 3

yang hidup berdampingan dengan berbagai komponen masyarakat yang pluralistik. Dalam perjanjian diatur tata hubungan antara kaum muslimin dengan kaum lainnya yang ada di Madinah. Mereka yang terikat perjanjian bersama-sama turut menjaga keharmonisan dalam kemajemukan tersebut di bawah pimpinan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Sebagai wujud kongkrit metode politik ini kemudian dituangkan dalam Piagam Madinah²⁶

Menyangkut kegiatan dakwah, Nabi Muhammad juga tidak pernah meninggalkan dunia politik dalam melanggengkan misinya. Mungkin hal ini belajar dari pengalaman ketika berdakwah di Makkah yang selalu mendapat tekanan dari penguasa Makkah. Hal ini menjadi pedoman baginya agar dapat menempatkan diri untuk menguasai politik di Madinah.

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam dunia politik bermula dari keberhasilan dalam merumuskan Piagam Madinah. Orientasi dari Piagam Madinah adalah untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dari intervensi berbagai elemen yang ada di Madinah, juga untuk menempatkan kaum muslimin yang masih lemah pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian gangguan terhadap berbagai aktifitas kaum muslimin agak berkurang dan kaum muslimin di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad dapat dengan leluasa menyampaikan dakwahnya.

Keberhasilan dalam merumuskan Piagam Madinah merupakan sensasi yang pada saat itu, karena belum ada yang mampu membuat konstitusi sehebat konstitusi yang tertuang dalam Piagam Madinah. Kecerdikan Nabi Muhammad dalam

²⁶ Muhammad Ridlâ, *Muhammad Rasulullah SAW*, (Bairût: Dâr al-Qutûb), hal. 180.

merumuskan Piagam Madinah dengan sendirinya dapat membawa dirinya menjadi pemimpin tertinggi di Madinah yang sah dan diakui oleh berbagai pihak, bahwa dia memang cocok untuk menempati posisi tersebut.

Dilihat dari isi yang termuat dalam piagam tersebut memang sangat menguntungkan kaum muslimin yang masih lemah waktu itu, juga sangat potensial bagi perkembangan dakwah Islamiyah, sebagaimana yang disimpulkan oleh Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya "*Tarich el Islami Assiyasi*" kemudian dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad sebagai berikut:

- a. Mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai golongan menjadi satu "umat" yang bersatu hati.
- b. Menghidupkan semangat saling membantu dan menjamin di antara rakyat yang baru atas dasar keagamaan.
- c. Menetapkan bahwa masyarakat/negara memikul kewajiban atas masing-masing rakyat supaya ikut memanggul senjata guna mempertahankan keamanan dan melindunginya dari serbuan yang datang dari luar.
- d. Menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk agama lain dalam segala kepentingan duniawi bersama kaum muslimin.²⁷

Dari simpulan di atas hampir semuanya menyangkut dengan persamaan hak dan kewajiban antar suku (elemen masyarakat) di Madinah, dan yang terpenting di sini adalah semua pihak berkewajiban melindungi Madinah dari segala tekanan pihak asing. Sebenarnya yang terancam di Madinah dari serbuan kafir Quraisy adalah kaum muslimin Madinah,

²⁷Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 119.

Bagian 3

tetapi dengan adanya Konstitusi Madinah maka suku-suku lainnya harus membantu kaum muslimin dari ancaman tersebut.

6. Pengiriman Anggota Milisi

Untuk menjaga stabilitas keamanan kaum muslimin dan dakwah Islam, maka Nabi Muhammad mengirim anggota milisi ke berbagai daerah yang dianggap rawan gangguan.

Metode ini digunakan ketika komunitas muslim menjadi sebuah kekuatan politik di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad sendiri yang juga merangkap sebagai pemimpin agama. Atas dasar itulah Nabi Muhammad merasa perlu menjaga daerah-daerah yang sangat krusial terjadinya gangguan terhadap perkembangan dakwah, disamping untuk memperlihatkan bahwa umat Islam sudah menjadi sebuah kekuatan besar yang harus disegani oleh dunia luar. Anggota milisi yang pernah dikirim oleh Nabi Muhammad antaranya:

- a. Ekspedisi yang dikirim ke kawasan 'Is, dipimpin oleh Hamzah Ibn 'Abd Motalib, terdiri dari 30 muhajirin
- b. Ekspedisi yang dikirim ke *Wadi Rabîgh* di Hijâz, dipimpin oleh 'Ubaidah Ibn al-Harith, terdiri dari 60 milisi muhajirin.
- c. Ekspedisi yang dikirim ke Hijâz, dipimpin oleh Sa'ad Ibn Abiy Waqqash, terdiri dari 20 milisi muhâjirîn.
- d. Ekspedisi ke Abwa, dipimpin sendiri oleh Nabi Muhammad.²⁸

²⁸Al-Hamid al-Husain, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidi, 1991), hal. 566.

D. Indikasi Keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad dan Metode Dakwah Di Masa Sekarang

1. Indikasi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad

Perubahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mentauhidkan paganisme bangsa Arab terjadi dalam waktu yang singkat lebih kurang selama 23 tahun, tepatnya 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

Jika ditelusuri perjalanan dakwahnya selama masa tersebut, maka akan diketemukan beberapa hal yang mengindikasikan tentang keberhasilannya, dimana dalam masa 23 tahun bukan suatu masa yang singkat untuk menguji dan membedakan orang yang palsu dari orang yang benar. Kalau Nabi Muhammad orang yang berpura-pura benar pasti-lah dalam masa yang sangat lama itu akan nampak ke-palsuannya walaupun oleh sebagian sahabatnya. Oleh karena kebenaran tidak pernah luntur pada diri Nabi Muhammad maka banyak dari ketua-ketua bangsa Arab masuk Islam lantaran menyaksikan kebenaran itu, dan yang sudah menjadi kaum muslimin semakin lama semakin bertambah cinta dan sayang serta taat kepadanya.²⁹ Hal ini merupakan suatu keberhasilan bagi Nabi Muhammad karena ia telah mampu merangkul hati umatnya sehingga mereka tidak mungkin berkhianat, bahkan mereka akan membelanya melebihi segala-galanya. Sebagaimana diceritakan dalam perang Badar bahwa Umar Ibn Khattab harus berhadapan dengan pamannya sendiri yaitu al-Ash Ibn Hisyâm Ibn al-Mughirah, demikian juga Abu Bakar Shiddiq harus berhadapan dengan anaknya

²⁹A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 118.

Bagian 3

sendiri lantaran mempertahankan kecintaannya kepada Nabi Muhammad beserta ajarannya yang benar.³⁰

Indikasi keberhasilan selanjutnya adalah menyangkut perdamaian yang berhasil diciptakan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Sejarah mencatat bahwa sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, di kota tersebut sering sekali terjadi pertumpahan darah, antara suku 'Aws dan Khazraj terjadi peperangan yang tidak ada tanda-tanda berhenti, ditambah lagi dengan permainan kaum Yahudi yang suka menghasut dan sesama Yahudi juga sering terjadi peperangan, membuat kota Madinah (dulu Yatsrib) bagai kota yang tidak ada aturannya. Namun setelah Nabi Muhammad hijrah dan mempersaudarakan mereka ('Aws, Khazraj dan Muhajirin) serta perjanjian damai dengan Yahudi, membuat kota Madinah menjadi aman. Mereka semua terikat dengan Konstitusi Madinah untuk menjaga perdamaian dan keutuhan kota Madinah.

Keberhasilan selanjutnya dapat dilihat dari meluasnya kekuasaan Islam. Selama Nabi berada di Madinah, Islam sudah melebar sayapnya ke daerah-daerah bahkan ke negeri tetangga. Banyak kabilah yang sebelumnya menentang Islam tetapi sekarang sudah mengikuti Islam seperti dikatakan Haikal dalam bukunya *Hayatu Muhammad*, bahwa agama baru ini makin cemerlang sinarnya memancar ke hadapan mereka, yang akan mengantarkan mereka kepada kebenaran yang lebih tinggi, yang akan menjadi tujuan umat manusia. Itu pula sebabnya, selama waktu itu saja ribuan orang telah masuk

³⁰Syaikh Safiy al-Rahmân, *Sîrah...*, hal. 293-294.

Islam, yang terdiri dari kabilah-kabilah Sulaim dengan pemimpinnya al-'Abbâs Ibn Mirdâs, kabilah-kabilah *Asyja'* dan *Ghatafân* yang dahulu sudah bersekutu dengan Yahudi sampai hancurnya Yahudi di *Khaibâr*, demikian juga kabilah-kabilah 'Abs, *Dhibyân* dan *Fazârah*.³¹

Sementara dari luar juga ada memeluk agama Islam seperti para pembesar atau penguasa yang sudah mempunyai kekuatan besar yaitu raja Oman.³² Hal ini menandakan Islam sudah melebarkan sayapnya sampai keluar, yang berarti pula keberhasilan dakwah Nabi Muhammad dengan metode korespondensi.

Bukan suatu hal yang mudah untuk mempengaruhi orang-orang yang sudah melekat dengan ajarannya untuk beralih ke ajaran baru apalagi ditujukan kepada penguasa yang sedang melindungi ajaran lamanya, pastilah akan berhadapan dengan masalah yang besar bagi objek dakwah untuk melawan dirinya sendiri dalam meninggalkan ajaran lamanya, di samping harus berhadapan dengan rakyatnya yang dapat membuatnya harus meninggalkan kekuasaannya, apalagi bagi subjek (*da'i*) dalam hal ini Nabi Muhammad sendiri. Namun kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin kabilah dan penguasa kerajaan yang lebih dulu mengikuti ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal inilah menjadi tanda keberhasilan Nabi Muhammad dalam berda'wah. Kejelian Nabi Muhammad dalam mengajak para pembesar dan penguasa merupakan keputusan yang sangat

³¹Muhammad Husain Haikal, *Hayâtu...*, (Misr: Dâr al-Ma'ârif: t.t.), hal.259-260.

³²Syaikh Safiy al-Rahmân, *Sîrah...*, hal. 457-469.

Bagian 3

tepat, walaupun ada di antara mereka yang tidak menyatakan dirinya masuk Islam, tetapi paling kurang mereka dapat mengenal ajaran Islam dan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, sehingga memungkinkan pada suatu saat mereka ataupun rakyatnya akan menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Hal ini terbukti di masa kekhalifahan Umar Ibn Khattab bahwa Islam sudah mempunyai kekuasaan di daerah-daerah tersebut.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad selanjutnya dapat dilihat dari pengkaderan yang dibina oleh Nabi Muhammad, kader yang ditinggalkan sekaliber Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali serta sahabat-sahabat yang lain, mampu meneruskan dakwahnya serta dapat memperluas daerah kekuasaan Islam, seperti yang terjadi masa Umar Ibn Khattab. Mereka tidak hanya mampu memperluas daerah kekuasaan Islam, tetapi mereka juga dapat mengikuti jejak Nabi Muhammad hampir pada setiap hal, seperti: dalam hal akhlak dan dalam hal hubungan sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat serta dengan dunia luar. Para sahabat Nabi Muhammad khususnya Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali masing-masing mempunyai kelebihan tersendiri setelah mereka menerima pendidikan dari Nabi Muhammad.

Regenerasi yang handal sekaliber sahabat Nabi Muhammad (khusus nama-nama yang disebut di atas) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, bahkan tidak akan berhasil jika pendidikan yang mereka terima bukan dari Nabi Muhammad, mungkin mereka berhasil dalam masalah politik tetapi belum tentu berhasil menjadi pemimpin agama, mereka dididik langsung oleh Nabi Muhammad maka mereka di-

percayaikan oleh masyarakatnya sebagai pemimpin politik sekaligus sebagai pemimpin agama.

Hal lain yang menjadi bentuk keberhasilan dakwah Nabi Muhammad, bahwa ia dapat mengangkat derajat kaum wanita. Sebelum adanya perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad, masyarakat Arab memposisikan wanita pada tempat yang sangat rendah. Kaum wanita hanya dijadikan sebagai tempat pemuas hawa nafsu belaka dan mereka dipandang sangat hina jika melahirkan anak perempuan. Umar Ibn Khattab pernah membunuh anak perempuannya sebelum ia masuk Islam, karena merasa malu dan dianggap akan membawa aib bagi keluarganya.

Kemudian bukti sejarah lainnya tentang hal tersebut dapat dilihat ketika Nabi Muhammad merubah sifat Jahiliyyah tersebut yang masih tersisa dalam jiwa kaum muslimin.

2. Metode dakwah masa kini

Efektif tidaknya aktifitas dakwah tidak terlepas dari penggunaan metode³³ yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*. Sebenarnya, dalam aktifitas dakwah banyak sekali metode yang dapat diterapkan, baik berpedoman pada al-Qur'an, Sunnah ataupun metode lainnya,

³³Menurut Wardi Bachtiar metode adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti cara atau jalan. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Logos, Jakarta, 1997), hal. 1. Dalam bahasa Arab disebut dengan *uslûb thariqah minhâj* atau *mîzan*. Elyas Anlin Elyas, *Kamus 'Asr Injilizi Araby*, (Kairo: Elyas Modern Press, 1951) hal. 438. Adapun metode yang dimaksudkan disini adalah metode penyampaian materi dakwah atau cara melaksanakan kegiatan dakwah agar tercapai tujuannya dengan mudah.

Bagian 3

karena penggunaan metode dalam kegiatan dakwah sifatnya tidak kaku asalkan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Namun demikian tidak semua metode bernilai efektif pada setiap waktu dan tempat, kadangkala ada metode yang sesuai pada keadaan tertentu tetapi tidak tepat diterapkan pada keadaan yang lain.

Jika penyajian metode yang tidak tepat, sering dapat menimbulkan gambaran yang keliru tentang Islam, bahkan sangat memungkinkan tujuan dakwah tidak tercapai sama sekali. Untuk itu penentuan metode yang tepat dalam kegiatan dakwah sangat penting dan sangat mendesak untuk masa sekarang, agar proses dakwah dapat berlangsung dengan sempurna. Metode da'wah yang tepat adalah yang sesuai dengan keadaan *mad'û*. karenanya dalam mencari metode yang cocok untuk masa sekarang perlu terlebih dahulu memperhatikan keadaan *mad'u* pada masa sekarang khususnya di Indonesia.

Dewasa ini keadaan masyarakat Indonesia hampir tidak ada perbedaan dengan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad kecuali dalam hal-hal tertentu, seperti perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan penguasaan media informasi yang canggih serta sebagian di bidang sosio-kultural. Sementara dari segi lainnya hampir tidak ada perbedaan, seperti dalam hal keragaman suku, agama, bahasa dan adat.

Selanjutnya problem klasik yang masih menjiwai masyarakat Indonesia adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Bahkan dalam organisasi dakwah sekalipun belum adanya kekompakan sehingga dapat membawa pe-

ngaruh buruk dalam pandangan luar terhadap kaum muslimin.³⁴

Perpecahan ini apabila terus terjadi di kalangan kaum muslimin bukan tidak mungkin umat Islam mayoritas di Indonesia akan menjadi lemah. Terlebih lagi keadaan ekonomi dan kecenderungan pelaku-pelaku ekonomi di luar batas etika membuat lebih kompleknya problematika yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, yang berarti juga sebagai problematika dakwah yang sangat mendesak untuk dicari solusinya dengan cara apapun yang diridhai Allah. Kemudian cara-cara inilah akhirnya disebut dengan metode dakwah, dimana di sini akan dikemukakan beberapa metode untuk menjalankan aktifitas dakwah dalam menghadapi *mad'u* yang sarat dengan problemnya.

Berdasarkan pola penyampaian dakwah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan keadaan *mad'u* sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan *mad'u* di masa Nabi Muhammad bila dihubungkan dengan penggunaan metode dakwah. Oleh karena itu ada beberapa metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad masih eksis untuk digunakan sekarang, walaupun masih perlu dimodifikasi sebagai bentuk penyesuaian. Kemudian ditambah dengan metode lainnya untuk menghadapi keadaan *mad'u* yang berbeda dengan

³⁴Sekretaris ICMI Sumsel Junizar di Palembang menilai: Partai-partai Islam di Indonesia tidak berfisikan Islam, terbukti partai itu saling sikut dan tidak mencerminkan persaudaraan yang ditekankan ajaran agama itu, partai Islam di negara ini cenderung pecah, hanya untuk mengejar kekuasaan, padahal Islam menyerukan persatuan, lihat: Serambi Indonesia, terbitan selasa 18 Februari 2003, No.4.838 THN. Ke 37, hal 2.

Bagian 3

keadaan *mad'u* di masa Nabi Muhammad. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Persaudaraan

Metode persaudaraan merupakan metode yang telah dipraktekkan oleh Nabi secara komprehensif, mulai dari mempersatukan umat sampai menjaga keutuhan persatuan tersebut sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan problem yang dihadapi umat dewasa ini, yaitu perpecahan di kalangan umat Islam, maka dalam berdakwah sangat penting pertama sekali mengadopsi metode persaudaraan sebagai kelanjutan dari apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Pertama sekali yang harus dilakukan dalam hal ini adalah penyadaran umat tentang betapa pentingnya persaudaraan dalam tubuh kaum muslimin, kemudian menjelaskan kembali makna persaudaraan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran dalam jiwa kaum muslimin untuk mewujudkan kembali nilai-nilai persaudaraan seperti yang diinginkan oleh Islam itu sendiri.

Solusi selanjutnya adalah melenyapkan sikap fanatik³⁵ dengan cara melakukan perkawinan campuran yang dimulai oleh elit agama dan khusus untuk kepentingan agama. Solusi

³⁵Fanatik adalah teramat kuat kepercayaannya (keyakinannya terhadap ajaran, politik, agama dan sebagainya). Lihat: Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 274. Adapun fanatik yang dimaksudkan disini adalah kepercayaan atau keyakinan yang berlebihan terhadap suku, kelompok dan lain sebagainya yang tidak diinginkan oleh agama.

ini perlu dilakukan untuk meleburkan perbedaan antar suku agar menjadi satu umat.³⁶

b. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia

Kebutuhan dasar manusia³⁷ yang bersifat material tidak boleh diremehkan dalam pandangan orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan dakwah (*the lead group*). Permasalahan kebutuhan materil (jasmani) jika tidak diatasi akan melemahkan sendi-sendi lainnya, terutama di zaman sekarang yang semuanya diukur dengan materi.

Jika kekurangan ini terjadi pada subjek dakwah, kemungkinan besar aktifitas dakwah tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak berguna bagi masyarakat yang materialistis. Lebih merosot lagi jika subjek dakwah harus mengemis pada objek dakwah jika ingin melaksanakan kegiatan dakwah. Hal ini mungkin masih dapat dimengerti jika kegiatan dakwah dilaksanakan di kalangan kaum muslimin. Tetapi jika pe-

³⁶Kawin campur adalah perkawinan diantara dua pihak yang berbeda agama, kebudayaan, golongan atau suku bangsa. Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 456. Adapun kawin campur yang dimaksud di sini adalah perkawinan dua pihak hanya yang berbeda golongan atau suku bangsa, tidak termasuk yang berbeda agama karena tidak diharapkan oleh ajaran Islam dan kebudayaan karena tidak perlu disatukan.

³⁷Menurut Murthada Muthahhari ada dua kebutuhan penting dalam diri manusia yaitu: (1) kebutuhan jasmani (2) kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan-kebutuhan yang seratus persen berkaitan dengan jasmani, misalnya naluri untuk makan dan pemenuhan kebutuhan fisik lainnya. Disamping itu terdapat sejumlah tuntutan dan kecenderungan-kecenderungan naluriah atau *fitrah* yang oleh para sarjana psikologi dikategorikan dalam urusan-urusan rohani, dan mereka menyebut kelezatan-kelezatan yang dirasakan manusia setelah terpenuhinya tuntutan-tuntutan itu sebagai "kelezatan rohani". Murthada Muthahhari, *al-Fitrah*, terj. (Jakarta: Lentera, 1998), hal. 43-45.

Bagian 3

laksanaannya berorientasi pada non muslim yang notabene kehidupan mereka lebih mantap, mungkin mereka akan berpikir bahwa mereka akan kembali ke suasana kemelaratan jika memenuhi panggilan juru dakwah yang melarat itu.

Demikian juga jika kekurangan yang disebutkan di atas menimpa objek dakwah. Respon mereka akan berkurang disebabkan kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan utamanya. Kondisi inilah yang dirasakan oleh mayoritas umat manusia di dunia khususnya di Indonesia. Untuk itu yang perlu dilakukan untuk saat sekarang ini adalah bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut.

Upaya memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat materi tidak mesti dengan materi, seperti membagi-bagikan barang kebutuhan pokok atau menyediakan sekian modal usaha dan lainnya. Semua itu hanya bersifat sementara dan setelah itu harus mengulangi pekerjaan yang sama. Akan tetapi agar pekerjaan ini dapat bertahan lama, maka pekerjaan yang telah disebutkan di atas harus ditindaklanjuti dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk melahirkan umat yang kreatif, sehingga mereka dengan mudah dapat menyelesaikan problemnya sendiri dan pada akhirnya problem yang mereka hadapi akan berkurang.

Pekerjaan ini diakui memang bukan hal yang mudah dilakukan tanpa kerja sama antara pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan dakwah dengan umat Islam yang sudah mapan hidupnya. Namun jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka tujuan dakwah akan tercapai pula dengan baik terutama bagi kaum muslimin itu sendiri, mereka akan merasa bahagia dan sejahtera di bawah naungan Islam. Bagi umat

non muslim timbul rasa simpati setelah melihat kesejahteraan di kalangan kaum muslimin. Perlu diketahui bahwa ini pula yang diinginkan dan diajarkan dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ.

Artinya: Dan sungguh kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

c. Perdamaian

Melihat perkembangan umat manusia dewasa ini yang cenderung diliputi oleh kekerasan yang berawal dari berbagai konflik, terutama yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh sara, politik dan perebutan kekuasaan, sebagaimana yang terjadi di Ambon, Papua, Aceh dan tempat-tempat lainnya yang telah merenggut banyak korban, mengharuskan ada sebuah kelompok yang membawa misi perdamaian³⁸ untuk membawa kesejukan bagi kebanyakan umat yang sebagian mereka hanya tergiring ke area konflik. Sesuai dengan ajaran Islam, sangatlah tepat tujuan ini dibawa oleh umat Islam, karena pada dasarnya Islam sangat mencintai perdamaian sebagaimana dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

³⁸Damai adalah tidak ada perang; tidak ada kerusakan. Perdamaian adalah penghentian permusuhan, perselisihan dan sebagainya. Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 182.

Bagian 3

Asas-asas perdamaian yang termaktub dalam al-Qur'an dirumuskan secara detil oleh Sayyid Qutub sebagai berikut:

1. Rasa cinta dan kasih sayang, dengan menekankan unsur-unsur persamaan esensial manusia, seperti ditegaskan dalam surat al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

2. Keserasian antara etika individu dan masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 18-19:

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ،
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتُ لَصُوتِ الْحَمِيرِ.

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara himar.

3. Tolong menolong dalam kebaikan, seperti firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

4. Berorientasi pada keutamaan dan kemuliaan dalam hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله) ال عمران

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik dilahirkan untuk manusia menyeru yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah.

5. Memelihara tegaknya hukum dan adanya jaminan keadilan, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8:

يأيها الذين ءامنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنآن قوم
على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil dekat dengan taqwa

6. Jaminan keamanan dan keselamatan, seperti dalam surat al-An'am ayat 151:

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق.

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.

Jaminan hidup dan kehidupan dengan memperhatikan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat, tidak materialis dan monopoli, seperti firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم

Artinya: ...supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.

Kemudian Nabi Muhammad sendiri dalam merealisasikan ajaran Islam selalu melakukannya dengan damai, seperti beberapa perjanjian damai yang pernah dibuat. Juga keteladanan Nabi Muhammad yang santun dan pemaaf dalam segala kondisi. Dari sini terindikasi bahwa Islam memang harus disebarkan secara damai, karena jika bukan demikian pasti Allah tidak memberikan konsep damai untuk hambaNya melalui kitab suci al-Qur'an, akan tetapi Allah akan menurunkan utusannya yang menakutkan untuk menyebarkan ajaran Islam. Metode damai sangat cocok dalam aktifitas dakwah di Indonesia dewasa ini agar sesuai dengan

petunjuk al-Qur'an dan hadis di atas serta sesuai dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia.³⁹

Mengamati hal tersebut berarti penetapan metode damai dalam aktifitas dakwah Islam di Indonesia bukan hal yang baru, tetapi menjadi baru disaat manusia tidak ada lagi rasa damai dalam hatinya. Misi damai ini tidak hanya membuat perjanjian-perjanjian damai antara pihak yang bertikai, tetapi lebih efektif bila dilakukan dengan cara membangkitkan kembali konsep damai yang ada dalam ajaran Islam, sehingga akan nampak bahwa Islamlah yang memiliki konsep damai yang sempurna dan umat Islam menjadi barometernya.

d. Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar (foto, tulisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya. Selanjutnya juga berarti gambar, desain atau diagram untuk menghias halaman sampul. Ilustrasi yang dimaksudkan di sini adalah gambaran terhadap sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk memperjelas maksudnya⁴⁰.

Penyampaian pesan melalui ilustrasi dapat dijumpai dalam al-Qur'an, ketika menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lampau, seperti kisah para Nabi, orang salih dan sebagainya

³⁹Dalam perkembangan dakwah Islamiyyah di Indonesia masuk ke Nusantara ini penuh dengan kedamaian (Arnold, 1979) meskipun penyebaran tidak dilakukan dan didukung oleh tenaga-tenaga da'i yang profesional (Zainuddin, 1991). Artinya para penganjur Islam pada saat itu berprofesi sebagai ekonom. Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 65.

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 325.

Bagian 3

untuk dijadikan pedoman bagi umat sesudahnya. Ilustrasi di zaman sekarang dapat dilakukan dengan mengemukakan kembali kisah-kisah dalam al-Qur'an, kisah pada masa Nabi, sahabat dan kisah para pejuang Islam lainnya. Kemudian apa saja ilustrasi yang dapat memberikan gambaran yang jelas kepada mad'u dapat dilakukan melalui dakwah *lisan*, *tulisan* dan *peragaan*. Pentingnya penyampaian pesan Islam melalui ilustrasi adalah untuk menghindari rasa bosan pada diri mad'u, sehingga dakwah Islâmiyyah selalu mendapat perhatian.

BAGIAN

4

PENUTUP

Setelah melalui pembahasan sebelumnya, maka sampailah pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam melaukan dakwah baik di Mekah maupun di Madinah selalu mendapat rintangan dan ancaman, namun di Madinah bagi Nabi Muhammad masih ada celah untuk mengembangkan dakwahnya hingga mencapai puncak keberhasilan.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad tidak terlepas dari penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi *mad'u*, dalam hal tertentu Nabi Muhammad menggunakan metode tertentu, dan dalam keadaan yang lain ia menggunakan metode yang lain pula. Dari satu sisi Nabi Muhammad menggunakan metode seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 125 yaitu *hikmah*, *maw'izah*, *al-hasanah* dan *mujâdalah*, sebagai metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Ketiga bentuk metode tersebut masih sangat umum dan sifatnya tidak kaku sehingga Nabi Muhammad dapat mengembangkannya sendiri. Kemudian al-Qur'an dari ke-

Bagian 4

seluruhannya juga menyediakan berbagai metode dakwah, baik yang didapat dari isinya berupa peristiwa-peristiwa para Nabi terdahulu, proses turunnya ayat atau dari segi bahasanya.

Semua itu dipahami oleh Nabi Muhammad dan dijalankan dalam kegiatan dakwahnya. Di sisi lain sesuai dengan keberadaannya sebagai manusia biasa juga menggunakan ijtihad untuk melahirkan sebuah metode dakwah. Tanpa bertentangan dengan ketentuan al-Qur'an, dalam berdakwah Nabi Muhammad memasuki wilayah politik, melakukan kerjasama, mengirimkan misi dan korespondensi sebagai bentuk ijtihad dakwah Nabi Muhammad.

Ijtihad Nabi Muhammad dalam melahirkan metode-metode dakwah juga merupakan suatu petunjuk guna mengajarkan umat sesudahnya agar dalam menentukan metode dakwah tidak mesti selalu mengambil secara *harfiyah* dari al-Qur'an dan cara dakwah Nabi Muhammad, tetapi dapat juga mengambil atau mengadopsi metode-metode lainnya asalkan tidak bertentangan dengan ajaran dasar al-Qur'an. Selama ini perkembangan dakwah mengharuskan untuk menerapkan metode yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Keharusan ini dikarenakan oleh problematika yang sama antara masa Nabi Muhammad di Madinah dengan masa sekarang, baik dari segi pluralitas suku, agama dan pembangkangan umat terhadap dakwah (*jahiliyyah*), disamping metode Nabi Muhammad telah teruji keberhasilannya. Demikian juga para aktifis dakwah sekarang masih miskin untuk melahirkan sebuah metode dakwah, sementara dalam kegiatan dakwah

tidak boleh mengenyampingkan metode jika ingin tercapai tujuan dakwah.

Masa Nabi Muhammad di Madinah dan masa sekarang, mungkin juga di masa yang akan datang terdapat beberapa metode yang efektif untuk terus dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat, yaitu menggalang persatuan di kalangan kaum muslimin agar terbentuk sebuah kekuatan yang disegani, kemudian merangkul para penguasa sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad dengan mengirim surat kepada raja-raja. Selanjutnya dengan ilustrasi juga sangat efektif dalam penyampaian dakwah karena dengan cara ini dapat melahirkan beragam cara lainnya. Nabi Muhammad telah menggambarkan bahwa bangsa Romawi dan bangsa 'Asyur adalah bangsa yang besar, sehingga informasi yang dapat ditangkap oleh umatnya, kaum muslim harus menjadi bangsa yang besar agar dapat melakukan sesuatu yang besar pula.

Kemudian cara lainnya yang sangat penting diperhatikan oleh aktifis dakwah adalah melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang baik. Hal ini penting dilakukan untuk membuat objek dakwah terbiasa dengan hal-hal yang baik dan menjadi asing baginya bila berhadapan dengan hal-hal yang buruk. Hal ini kerap kali dilakukan oleh Nabi Muhammad, baik ketika memperkenalkan sesuatu yang baru kepada umatnya dengan cara mengulangi sampai tiga kali maupun untuk memelihara sesuatu perbuatan, seperti memelihara persaudaraan di kalangan kaum muslimin, maka Nabi selalu memberi salam setiap berjumpa dengan kaum muslimin.

Bagian 4

Sudah seharusnya bagi para aktivis dakwah untuk selalu memperhatikan kondisi *mad'u* terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan dakwah agar dapat menentukan metode yang sesuai. Keberhasilan dakwah tidak selalu dapat dicapai dengan mudah, sehingga para da'i tidak perlu tergesa menyerah atau memvonis bahwa dakwahnya tidak diterima oleh *mad'u*, karena akan membawa dampak yang lebih buruk dari sebelumnya.

Atas dasar itulah para aktivis dakwah dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi berbagai problema dengan berpedoman pada tata cara yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi berbagai rintangan. Setiap lembaga dakwah dituntut selalu menjaga persatuan dengan sesama lembaga dakwah lainnya agar terbentuk sebuah kekuatan yang disegani, karena inilah metode yang sangat efektif di masa Nabi Muhammad di Madinah maupun di zaman modern.

~~

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abd. al-Khâliq, 'Abdurrahmân. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. Terj. Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- A. Muchsin, Misri. *Tasawuf Di Aceh Dalam Abad XX, Studi Pemikiran Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*. Yogyakarta: t.p., 2003.
- Abdul Khalid, 'Abdurrahmân. *Metode dan Stategi Dakwah Islam*. Terj. Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Abdul Manaf, Mudjahid. *Sejarah Agama-Agama*. Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhariy, Imam. *Sahih Bukhariy*. Terj. Achmad Sunarto, dkk. Semarang, Asy Syifa', 1993.
- Abdullah. *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Abidin Ahmad, Zainal. *Piagam Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, Imam. *Sahih Muslim*. Terj. Adib Bisri Mustafa, Semarang, Asy Syifa', 1993.

Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Terj. Jakarta: Yayasan Swarya Bhumi, 1997.

Al-Bukhâriy, *Sahih al-Bukhâriy*. Juz I. Bairût: Dâr al-Fikr, 1999.

al-Fadl Jamal al-Dîn Muhammad Ibn Manzûr, Abû. *Lisân al-'Arab*. Jilid 15, Bairût: Dâr al-Fikr, 1990.

al-Hasan 'Ali al-Hasany al-Nadwiyy, Abû. *Sirah Nabawiyyah*. Terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar. Cet. 2. Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

al-Husain, Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Jakarta: Yayasan al-Hamidi, 1991.

al-Husainiy, Al-Hamid. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

al-Qattân, Mannâ'. *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Lubnân: Mansyûrah al 'Asri al-Hadîth, t.th.

al-Rahmân al-Mubâarak Fûriyy, Safiy. *Sirah Nabawiyyah*. Terj. Kahar Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.

al-Rahmân al-Mubâarak Fûriyy, Safiy. *Sîrah Nabawiyyah*. Terj. Kahar Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kawthar, 1997.

al-Salâm Hârun, Abd. *Tahzîb Sîrah Ibn Hisyâm*. Maktabah al-Riyâd al-Hadîthah.

al-Syirbâsi, Ahmad. *Qisas al-Tafsîr*, Misr: Dâr al-Qalm, t.th.

Anlin Elyas, Elyas. *Kamus 'Asr Injilizi Araby*. Kairo: Elyas Modern Press, 1951.

Ansari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.

- Azra, Azyumardi. (ed.). *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Terj. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Pendidikan Ilmu Da'wah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos, Jakarta, 1997.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jilid 3. Jakarta: Benua Insani Press, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986.
- Fazlur Rahman Anshari, Muhammad. *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Cet. 5, Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harahap, Syahrin. *Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*. Medan: IAIN Press, 1995.
- Hassan, A. *Mengenal Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Diponegoro, 1995.

- Husain Haikal, Muhammad. *Hayâtu Muhammad*. Misr: Dâr al-Ma'ârif: t.th.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- K. Hitti, Philip. *Histori of The Arab*. London: The Macmillan Press, 1974.
- Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Khalil al-Qattân, Mannâ'. *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Lubnân: Mansyûrah al 'Asri al-Hadîth, t.th.
- Majid, Abd. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Masy'ari, Anwar. *Problematika Da'wah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1992.
- Muhammad 'Abd al-Mulk Ibn Hisyâm, Abû. *Sîrah al-Nabiy*. Juz I, Bairût: Dâr al-Fikr, 1981.
- Mustafâ al-Marâghiy, Ahmad. *Tafsîr al-Marâghiy*. Juz 14. Bairût: Maktabah Lubnân, t.th.
- Muthahhari, Murthada. *al-Fitrah*. Terj. Jakarta: Lentera, 1998.
- Nasir, Muhammad. *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Pres, 1986.

- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Ridlâ, Muhammad. *Muhammad Rasulullah SAW*. Bairût: Dâr al-Qutûb.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Subhaniy, Ja'far. *Al-Risâlah*. Terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- Syadali, Ahmad dan Rafi'i, Ahmad. *'Ulûm al-Qur'ân II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama-Agama Yahudi*. Terj. Syamsuddin Manaf, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Yakan, Fathi. *Yang Terpuruk di Jalan Da'wah*. Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Akbar, 2000.
- Yasin, Khalil. *Muhammad di Mata Cendikiawan Barat*. Terj. Salim Basyarahil Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

TENTANG PENULIS

Muhammad Yusuf, lahir di Blang Keude, Kabupaten Bireuen pada tanggal 15 Mei 1970. Penulis merupakan anak dari pasangan **Tgk. Abbas Daud** dan **Cut Cahya Chairani**. Suami dari **Murhamah, S. Pd** ini telah dikaruniai 1 putra dan 2 putri: **An-Nidhal, Hally Lubbaba** dan **Rahmatillah Ramadhani**). Penulis sehari-hari berprofesi sebagai dosen tetap pada Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Mata kuliah yang dipercayakan kepada penulis antara lain: **Metode Studi Islam; Hukum Islam dan Masyarakat**. Penulis juga dipercayakan sebagai **Sekretaris Jurusan D-3 Perbankan Islam** di Fakultas yang sama. Adapun karya-karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Adat dan Reusam Gampong* (buku); *Etika Berdakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jurnal); *Studi Hukum Islam; Pendekatan Filosofis, Sosiologis dan Antropologis* (Jurnal).

~~

Berdakwah merupakan kegiatan yang rumit, bertujuan untuk merubah keyakinan dan perilaku manusia. Sejarah mencatat perjalanan dakwah penuh dengan rintangan, semakin besar kegiatan ini dilakukan, maka semakin besar pula rintangan yang mengitarinya. Para Nabi tidak luput dari berbagai ancaman dan rintangan, sebagaimana yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Sampai-sampainya di Madinah bukan tidak mendapatkan rintangan sama sekali, tetapi dia harus menghadapi bentuk rintangan lain yang lebih dasyat daripada Mekkah. Di Madinah, Nabi dihadapkan pada realitas kemajemukan suku, agama dan budaya. Perbedaan kondisi sosial berdampak pada metode dakwah yang digunakan Nabi Muhammad tidak sama dengan metode dakwah Nabi pada saat berada di Mekkah.

Namun demikian, ada sedikit ruang bagi Nabi Muhammad untuk mengembangkan dakwahnya di Madinah, banyak cara dilakukan Nabi Muhammad untuk mengembangkan dakwahnya baik karena dorongan Al-Quran maupun hasil inisiatifnya sendiri, seperti menumbuhkan persaudaraan dan toleransi sesama masyarakat, dalam bentuk kegiatan politik, pendidikan, perdagangan ke negeri-negeri asing. Semua metode tersebut digunakan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi di samping mempertahankan kesinambungan.

Bagaimana keberhasilan dakwah berkenaan semata-mata terletak pada penggunaan metode yang tepat. Metode metode yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad masih sangat perlu dipelajari untuk dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas dakwah Islam di masa sekarang, karena permasalahan dakwah yang ada pada masa Nabi Muhammad, bahkan dalam hal-hal tertentu mendapat pemenuhan, sehingga penggunaan metode yang telah dipakai oleh Nabi Muhammad masih sangat relevan untuk digunakan di zaman sekarang dengan sedikit modifikasi agar lebih sesuai dengan kondisi terutama dalam menghadapi permasalahan dakwah yang sama dengan era Nabi Muhammad.

ISBN 978-602-18029-9-1



9 786021 802991

